

BAB IV

DATA PENELITIAN DAN PENGUJIAN HIPOTESIS



4.1 Deskripsi Data Prapenataran

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 September 1997 sampai dengan tanggal 17 September 1997 dapat diperoleh data sebagai berikut.

Latar belakang responden, baik yang menyangkut tempat lahir, daerah asal, kesukuan, maupun kebahasaannya menunjukkan adanya keanekaragaman, seperti terlihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1.1
Latar Belakang Kultural Responden

NO	TEMPAT LAHIR	ASAL	SUKU	BAHASA
1	Medan	Medan	Batak	Indonesia
2	Klaten	Klaten	Jawa	Indonesia
3	Baturaja	Palembang	Melayu	Melayu, Indonesia
4	Padang	Padang	Minangkabau	Padang, Indonesia
5	Tanjung Agung	Lampung	Jawa	Indonesia
6	Jakarta	Jakarta	Jawa	Indonesia
7	Kota Bumi	Lampung	Melayu	Melayu, Indonesia

8	Surabaya	Surabaya	Jawa	Jawa, Indonesia
9	Mejid Gogo, Padang Tiji	Mejid Gogo, Padang Tiji	Minangkabau	Sunda, Aceh, Indonesia
10	Tanjung Pandan	Tanjung Pandan	Melayu	Indonesia
11	Pangkal Pinang	Pangkal Pinang	Melayu	Indonesia
12	Pangkal Pinang	Pangkal Pinang	Melayu	Indonesia
13	Pagar Alam	Bandar Lampung	Jawa	Melayu, Indonesia
14	Bima, NTB	Bima, NTB	Bugis	Bima, Indonesia
15	Medan	Nias	Minangkabau	Indonesia
16	Kudus	Kudus	Jawa	Indonesia
17	Manado	Manado	Makassar	Indonesia
18	Sangata, Kaltim	Sangata, Kaltim	Bugis	Indonesia
19	Ujung Bandar	Medan	Batak	Indonesia
20	Pariaman, Padang	Pariaman, Padang	Melayu	Indonesia
21	Palembang	Palembang	Melayu	Indonesia
22	Purbalingga	Purbalingga	Jawa	Jawa, Indonesia
23	Siulak, Kerinci	Padang	Minangkabau	Indonesia
24	Tanjung Karang	Kota Bumi Lampung	Melayu	Indonesia
25	Palembang	Palembang	Melayu	Indonesia
26	Tiwu	Sulawesi Utara	Bugis	Indonesia
27	Jakarta	Jakarta	Batak	Indonesia
28	Tanjung Enim	Lampung	Bali	Melayu, Indonesia
29	Bajang, Pekalongan	Pekalongan	Jawa	Jawa

30	Jepara, Jateng	Jepara, Jateng	Jawa	Jawa, Indonesia
31	Jakarta	Bekasi	Sunda	Sunda, Indonesia
32	Meranjat	Palembang	Melayu	Melayu Palembang, Komerling
33	Kabanjati	Palembang	Melayu	Indonesia
34	Jakarta	Jakarta	Sunda	Indonesia
35	Kebumen	Kebumen	Jawa	Jawa, Indonesia
36	Medan	Medan	Jawa	Indonesia
37	Yogyakarta	Yogyakarta	Sunda	Sunda, Jawa, Indonesia
38	Wayakerui, Lampung	Pringsewu- Lampung	Melayu	Indonesia
39	Sukoharjo, Solo	Sukoharjo, Solo	Jawa	Jawa
40	Abepura	Jayapura	Makassar	Indonesia
41	Belitung	Belitung	Melayu	Indonesia
42	Medan	Medan	Batak	Batak, Indonesia
43	Rantau Prapat	Palembang	Tionghoa- Karo	Tionghoa, Indonesia
44	Sorong, Irian Jaya	Sorong, Irian Jaya	Bugis	Indonesia

Kondisi yang tergambarkan dari tabel 4.1.1 mengisyaratkan bahwa salah satu universitas swasta di Bandung, khususnya Universitas Langlangbuana yang mewakili lembaga pendidikan tinggi formal menjadi ajang terjadinya interaksi kultural yang menandai corak suatu masyarakat yang multikultural. Hal ini berarti bahwa prasyarat latar multikultural dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

Selain prasyarat tersebut, tempat lahir responden juga menjadi bahan pertimbangan. Para mahasiswa yang lahir di luar daerah Jawa Barat dijadikan sebagai subjek penelitian, seperti yang terlihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1.2
Tempat Lahir Responden

TEMPAT LAHIR	FREKUENSI	%
Luar Jawa Barat	44	100,00
Jawa Barat	0	0,00
JUMLAH	44	100,00

Apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan mahasiswa maka mahasiswa yang berasal dari luar daerah Jawa Barat tergolong sedikit. Para mahasiswa ini menjadi kelompok minoritas dari suatu populasi yang didominasi oleh etnis Sunda. Meskipun demikian, kelompok minoritas ini tidak mengalami kesulitan berarti dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini sehubungan dengan telah digunakannya bahasa Indonesia dalam komunikasi keseharian (lihat tabel 4.1.6).

Tabel 4.1.3
Usia Responden

USIA	FREKUENSI	%
21 tahun	5	11,36
20 tahun	9	20,45

19 tahun	17	38,64
18 tahun	13	29,55
JUMLAH	44	100,00

Dari usia responden terlihat bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia 19 dan 18 tahun, dengan proporsi terbesar pada usia 19 tahun (38,64%). Jumlah yang cukup besar ada pada kelompok usia 18 tahun, yakni 13 responden, yang berarti 29,55% dari 44 mahasiswa yang dijadikan responden. Hal ini mengisyaratkan bahwa usia para mahasiswa pada saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi berkisar antara 18 hingga 19 tahun.

Tabel 4.1.4
Jenis Kelamin Responden

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	%
Laki-laki	33	75,00
Perempuan	11	25,00
JUMLAH	44	100,00

Selanjutnya, dari jenis kelamin terlihat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan, yakni 33 berbanding 11 atau 75,00% berbanding 25,00%. Hal ini mengisyaratkan juga bahwa tingkat partisipasi kaum laki-laki untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi lebih besar daripada kaum perempuan.

Selanjutnya, komposisi latar belakang kesukuan responden

dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1.5
Latar Belakang Suku

SUKU	FREKUENSI	%
Sunda	3	6,82
Jawa	12	27,27
Melayu	13	29,55
Cina	1	2,27
Batak	4	9,09
Bugis	4	9,09
Lainnya	7	15,91
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.5 mengisyaratkan bahwa meskipun penyebaran penduduk di wilayah Indonesia telah meluas, namun komposisinya tidak merata. Dengan mencermati tabel tersebut dapat terlihat bahwa suku Jawa dan Melayu memiliki persentase tertinggi, yakni 27,27% dan 29,55%.

Di luar etnis Cina, etnis Sunda menempati persentase terendah (6,82%) karena responden penelitian ini diambil dari mahasiswa minoritas yang berasal dari luar Jawa Barat. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa suku Sunda yang berdomisili di luar Jawa Barat secara kuantitas tidak sebanyak suku Jawa dan suku Melayu, yang kemungkinan memiliki kultur lebih kondusif bagi terjadinya proses migrasi ke luar daerah tempat kelahirannya.

Tabel 4.1.6
Bahasa Sehari-hari Responden

BAHASA SEHARI-HARI	FREKUENSI	%
Sunda	4	5,97
Jawa	9	13,43
Melayu	5	7,46
Indonesia	41	61,19
Cina/Tionghoa	1	1,49
Batak	1	1,49
Bugis	0	0,00
Lainnya	6	8,96
JUMLAH	67	100,00

Pada tabel 4.1.6 terlihat bahwa bahasa Indonesia telah digunakan oleh 61,19% responden. Pada urutan berikutnya adalah bahasa Jawa (13,43%). Sedangkan bahasa-bahasa daerah lain tidak terlalu banyak dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa Indonesia telah memainkan perannya secara dominan untuk mengatasi masalah komunikasi dalam masyarakat multikultural diwilayah Indonesia. Selain itu, dapat diisyaratkan juga bahwa para mahasiswa yang menjadi responden merupakan multibahasawan yang menguasai dua bahasa atau lebih di samping bahasa ibunya.

Tabel 4.1.7
Agama yang Dianut Responden

AGAMA	FREKUENSI	%
Islam	35	79,55
Kristen	8	11,94
Katolik	1	2,27
Hindu	0	0,00
Budha	0	0,00
Lainnya	0	0,00
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.7 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah pemeluk agama Islam (79,55%) dan sisanya adalah penganut agama serta kepercayaan lainnya. Pemeluk agama lain, yakni Kristen dan Katolik tidak lebih dari 14,21%. Hal ini mengisyaratkan bahwa latar multikulturalisme yang menjadi tempat mahasiswa untuk menempuh pendidikannya tidak ditentukan berdasarkan keanekaagaman agama, melainkan lebih ditentukan oleh aspek-aspek lain terutama adalah aspek kesukuan dan kebahasaan.

Tabel 4.1.8
Responden Tinggal dengan...

Responden tinggal dengan...	FREKUENSI	%
Ayah kandung dan ibu kandung	1	2,27
Ayah kandung dan ibu tiri	0	0,00
Ayah tiri dan ibu kandung	0	0,00
Ayah kandung	0	0,00
Ibu kandung	0	0,00

Wali/Saudara	18	40,91
Kos	24	54,55
Lainnya	1	2,27
JUMLAH	44	100,00

Selanjutnya, informasi tentang latar belakang responden dapat terlihat dari tabel 4.1.8 yang mengisyaratkan kondisi aktual responden pada saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sebagian besar responden bermukim di tempat kos (54,55%) dan di tempat wali atau saudara (40,91%). Hal ini mengisyaratkan bahwa kontrol orang tua atas anak berkurang secara fisik. Perannya digantikan oleh lingkungan kos mahasiswa dan juga wali/famili yang menjadi tempat tinggal mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Tabel 4.1.9
Asal Kota Responden

ASAL KOTA	FREKUENSI	%
Bandung	0	0,00
Luar Bandung	44	100,00
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.9 menunjukkan bahwa mahasiswa yang dijadikan sebagai responden benar-benar telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini, yakni seluruh mahasiswa (100%) yang berasal dari luar Bandung.

Tabel 4.1.10
Pendidikan Ayah

PENDIDIKAN AYAH	FREKUENSI	%
Perguruan Tinggi	8	18,18
SLTA	24	54,54
SLTP	6	13,64
SD	6	13,64
Tidak Tamat SD	0	0,00
JUMLAH	44	100,00

Selanjutnya, tabel 4.1.10 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan ayah responden adalah berpendidikan SLTA (54,54%). Sedangkan ayah responden yang berlatar perguruan tinggi hanya 18,18%. Hal ini mengisyaratkan bahwa secara formal sebagian besar mahasiswa telah memiliki orientasi pendidikan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pendidikan para orang tuanya. Selain itu, tabel juga mengisyaratkan bahwa kesempatan menempuh pendidikan tinggi lebih terbuka bagi pemuda pada masa sekarang ini.

Tabel 4.1.11
Pendidikan Ibu

PENDIDIKAN IBU	FREKUENSI	%
Perguruan Tinggi	4	9,09
SLTA	20	45,45
SLTP	12	27,27
SD	6	13,64

Tidak Tamat SD	2	4,55
JUMLAH	44	100,00

Tidak jauh berbeda dengan latar belakang pendidikan ayah, sebagian besar responden memiliki ibu yang berlatar belakang pendidikan berpendidikan SLTA (45,45%). Sedangkan ibu responden yang berlatar perguruan tinggi hanya 9,09%. Namun, sedikit perbedaan dibandingkan dengan pendidikan ayah terletak pada banyaknya ibu responden yang berlatar belakang pendidikan SLTP (27,27%). Hal ini mengisyaratkan bahwa tingkat pendidikan kaum perempuan lebih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat pendidikan kaum pria.

Tabel 4.1.12
Pekerjaan Ayah

PEKERJAAN AYAH	FREKUENSI	%
Tidak bekerja	0	0,00
Petani	1	2,27
Karyawan swasta	10	22,73
Jasa	0	0,00
Wiraswasta	15	34,09
Pegawai Negeri	14	31,82
ABRI	3	6,82
Lainnya	1	2,27
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.12 menunjukkan latar belakang pekerjaan ayah responden yang mengisyaratkan adanya perimbangan antara pekerjaan di sektor wiraswasta (34,09%) dengan pegawai negeri (31,82). Ayah responden yang bekerja di sektor pertanian hanya 2,27% dan tidak seorang pun yang memiliki ayah tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa ayah menjadi tumpuan keluarga dalam mendukung biaya pendidikan anak.

Tabel 4.1.13
Pekerjaan Ibu

PEKERJAAN IBU	FREKUENSI	%
Tidak bekerja	11	25,00
Petani	3	6,82
Karyawan swasta	3	6,82
Jasa	0	0,00
Wiraswasta	17	38,64
Pegawai Negeri	9	20,45
ABRI	0	0,00
Lainnya	1	2,27
JUMLAH	44	100,00

Dari pekerjaan ibu responden, seperti yang tersirat pada tabel 4.1.13 dapat terlihat bahwa sebagian besar mengarah pada sektor wiraswasta (38,64%). Yang juga perlu dicermati adalah banyaknya ibu bekerja (75%) di pelbagai sektor pekerjaan telah menggeser kedudukan ibu tidak bekerja (25%). Hal ini mengimplikasikan juga bahwa ibu juga menjadi tumpuan dalam me-

nunjang kebutuhan ekonomi keluarga.

Tabel 4.1.14
Penghasilan Orang Tua

PENGHASILAN ORANG TUA	FREKUENSI	%
> Rp 1.000.000,00	3	6,82
> Rp 700.000,00	12	27,27
> Rp 500.000,00	16	36,36
≥ Rp 250.000,00	8	18,18
< Rp 250.000,00	5	11,36
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.14 menunjukkan bahwa orang tua yang berpenghasilan antara Rp. 500.000,00 hingga Rp. 700.000,00 yang cukup potensial untuk dapat mengantarkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Hal ini tersiratkan dari persentase orang tua yang berpenghasilan pada rentang di atas. Dari 44 responden yang berasal dari pelbagai latar belakang, 36,36% dan 27,27% di antaranya ditopang oleh penghasilan orang tua yang berkisar antara Rp. 500.00,00 hingga Rp. 700.000,00.

Selanjutnya, berdasarkan hasil angket dan tes yang diberikan kepada responden dapat diungkapkan profil kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran di lingkungan keluarga. Secara khusus, dengan berpedoman pada jawaban yang diberikan oleh responden berkenaan dengan pertanyaan no.13 hingga no.17 dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mem-

peroleh pendidikan toleransi yang baik di lingkungan keluarganya.

Tabel 4.1.15
Menghargai Perbedaan

MENGHARGAI PERBEDAAN	FREKUENSI	%
a. Ya	27	61,36
b. Tidak	17	38,64
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.15 mengindikasikan dihargainya perbedaan pendapat dalam keluarga, khususnya oleh orang tua. Sebanyak 61,36% responden menyatakan bahwa dalam keluarganya telah dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat. Sedangkan yang 38,64% menyatakan tidak. Hal ini berarti bahwa sebagian besar mahasiswa telah dikondisikan untuk bertoleransi di dalam keluarganya.

Tabel 4.1.16
Memaksakan Kehendak

MEMAKSA	FREKUENSI	%
a. Ya	2	4,55
b. Tidak	42	95,45
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.16 menunjukkan kondisi yang semakin memperkuat

telah terbinanya pendidikan toleransi dalam keluarga. Hal ini teriratkan dari sikap orang tua yang dapat menenggang pilihan jurusan yang diambil oleh responden. Sebanyak 42 dari 44 orang tua responden (95,45%) tidak memaksakan kehendaknya atas pilihan responden. Hanya 2 orang tua responden (4,55%) yang tidak toleran dengan memaksa mahasiswa memilih bidang studi sesuai dengan keinginannya.

Tabel 4.1.17
Memberikan Kebebasan Memilih

MEMBERIKAN KEBEBASAN	FREKUENSI	%
a. Ya	44	100,00
b. Tidak	0	0,00
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.17 menunjukkan bahwa seluruh orang tua responden memberikan kebebasan kepada responden berkenaan dengan pilihan yang dilakukan oleh responden. Hal ini semakin memperkuat indikasi yang menunjukkan telah terbinanya pendidikan toleransi dalam keluarga.

Tabel 4.1.18
Menghargai Perbedaan Pendapat

MENGHARGAI PERBEDAAN PENDAPAT	FREKUENSI	%
a. Menerima pendapat	13	29,55

b. Menolak pendapat	4	9,09
c. Memaksa pendapat	1	2,27
d. Menghargai dan memuji pendapat	24	54,55
e. Tidak berbuat apa-apa	2	4,54
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.18 menunjukkan bahwa sikap menghargai dan memberikan pujian serta menerima pendapat responden paling tinggi frekuensinya, yakni sebesar 54,55% dan 29,55%. Dibandingkan dengan orang tua yang memaksa (2,27%), persentase ini mengisyaratkan dominannya sikap toleran di lingkungan keluarga.

Tabel 4.1.19
Pembiasaan Sikap Toleran

PERLAKUAN ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN SIKAP TOLERAN	FREKUENSI	%
a. Selalu menolak permintaan	1	2,27
b. Selalu memberi yang diminta	10	22,73
c. Selalu memaksakan kehendak	2	4,55
d. Sering bersikap acuh tak acuh	0	0,00
e. Selalu memberi kebebasan	31	70,45
JUMLAH	44	100,00

Tabel 4.1.19 mengisyaratkan bahwa sikap toleran orang tua ditunjukkan melalui perlakuan yang kondusif bagi pendidikan toleransi di lingkungan keluarga. Sebesar 70,45% orang tua selalu memberi kebebasan kepada anak dan 22,73% selalu memberi

yang diminta oleh anak. Hanya 2,27% yang selalu menolak dan tidak ada orang tua yang bersikap acuh tak acuh kepada anaknya.

Tabel 4.1.20
Sikap Saling Menghormati

PERTANYAAN 18	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika ada seorang teman Anda yang berasal dari suku lain yang cara berpakaianya bertentangan dengan adat kebiasaan Anda, bagaimana sikap Anda?	a	2	4,55
	b	10	22,73
	c	1	2,27
	d	31	70,45
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Dari jawaban responden atas pertanyaan no.18 dapat diindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki toleransi sangat tinggi. Hal ini terlihat dari 70,45% mahasiswa yang memilih option jawaban (d) yang mencerminkan tingkat toleransi sangat tinggi. Sebaliknya, hanya satu orang responden (2,27%) yang memilih option jawaban (c) dan (e) yang berbobot terendah. Hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja responden yang memiliki tingkat toleransi rendah.

Tabel 4.1.21
Bertenggang Rasa

PERTANYAAN 19	JAWABAN	FREKUENSI	%
Pada saat Anda berbicara dengan teman Anda dalam bahasa daerah, kemudian ada teman lain yang berasal dari suku lain datang, apa yang Anda lakukan?	a	1	2,27
	b	25	56,82
	c	0	0,00
	d	18	40,91
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Selanjutnya, dari jawaban responden atas pertanyaan no.19 dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki toleransi tinggi. Hal ini terlihat dari 56,82% mahasiswa yang memilih option jawaban (b) yang mencerminkan tingkat toleransi tinggi. Selain itu, 40,91% mahasiswa bahkan memiliki toleransi sangat tinggi, yang tersiratkan dari pemilihan option jawaban (d). Sebaliknya, hanya satu orang responden (2,27%) yang memilih option jawaban (a), (c) dan (e) yang berbobot terendah. Hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil dari responden yang memiliki tingkat toleransi rendah.

Tabel 4.1.22
Mengakui Persamaan Derajat, Hak dan Kewajiban

PERTANYAAN 20	JAWABAN	FREKUENSI	%
Seandainya ada yang berpendapat bahwa setiap orang asing seharusnya diperlakukan lebih baik daripada penduduk warga setempat. Bagaimana sikap Anda?	a	19	43,18
	b	18	40,91
	c	4	9,10
	d	1	2,27

	e	2	4,54
JUMLAH	-	44	100,00

Dari jawaban responden atas pertanyaan no.20 dapat dikatakan bahwa banyak mahasiswa memiliki toleransi sangat tinggi. Hal ini terlihat dari 43,18% mahasiswa yang memilih option jawaban (a) yang mencerminkan tingkat toleransi sangat tinggi dan 40,91% memilih jawaban (b) yang berarti bertoleransi tinggi.

Tabel 4.1.23
Mengakui Persamaan Derajat, Hak dan Kewajiban

PERTANYAAN 21	JAWABAN	FREKUENSI	%
Bagaimana penilaian Anda terhadap teman kuliah yang berasal dari suku lain?	a	1	2,27
	b	0	0,00
	c	1	2,27
	d	42	95,46
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Selanjutnya, jawaban responden atas pertanyaan no.21 secara lebih tegas menunjukkan tingkat toleransi yang sangat tinggi. Dari 44 responden, 42 di antaranya (95,46%) memilih option jawaban (d) yang mengindikasikan tingkat toleransi sangat tinggi.

Tabel 4.1.24
Bertenggang Rasa

PERTANYAAN 22	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika ada teman Anda melakukan perbuatan yang menurut Anda salah, apa yang Anda lakukan?	a	0	0,00
	b	19	43,18
	c	0	0,00
	d	25	56,82
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan no.22 secara nyata menunjukkan tingkat toleransi tinggi dan sangat tinggi. Option jawaban yang berbobot tertinggi (d) dipilih oleh 25 responden (56,82%). Sedangkan option jawaban (b), yang berbobot 3 (tinggi) dipilih oleh tidak kurang dari 19 responden (43,18%).

Tabel 4.1.25
Menghormati Orang Lain

PERTANYAAN 23	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika ada yang menunjukkan kepada Anda cara-cara melakukan sesuatu yang belum dapat Anda pahami maksudnya, apa yang Anda lakukan?	a	0	0,00
	b	1	2,27
	c	0	0,00
	d	43	97,73
	e	0	0,00
JUMLAH		44	100,00

Berikutnya, pada jawaban responden atas pertanyaan no.23 juga semakin menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Hal ini terlihat dari 97,73% responden yang memilih option jawaban berbobot tertinggi, yakni (d). Hanya ada seorang responden yang memilih option jawaban (b) yang berbobot terendah (0).

Tabel 4.1.26
Bersikap Adil dan Menghormati Hak Orang Lain

PERTANYAAN 24	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika sekelompok teman Anda menyetujui saran-saran dari salah seorang pecinta lingkungan yang menurut Anda kurang baik, apa yang Anda lakukan?	a	2	4,55
	b	1	2,27
	c	1	2,27
	d	32	72,73
	e	8	38,63
JUMLAH	-	44	100,00

Sebagian besar responden (72,73%) memilih option jawaban yang menunjukkan kurangnya pemahaman pada toleransi. Hal ini terindikasikan dari dipilihnya option (d) yang pada intinya mengarah kurang ikhlasnya responden dalam menerima saran-saran yang tidak disetujuinya. Mereka lebih cenderung meyakini bahwa saran yang bisa diajukannya adalah lebih baik.

Tabel 4.1.27
Bertenggang Rasa

PERTANYAAN 25	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika Anda mendengarkan pendapat orang yang sama sekali bertentangan dengan pendapat Anda, apa yang Anda lakukan?	a	7	15,91
	b	6	13,64
	c	14	31,82
	d	0	0,00
	e	17	38,63
JUMLAH	-	44	100,00

Selanjutnya, kondisi yang kontras terlihat pada option jawaban no.25. Banyak mahasiswa (38,63%) yang bertoleransi sangat tinggi tetapi tidak seorang pun responden yang bersedia memaksa diri untuk menerima pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya. Sedangkan responden lain, yakni 31,82% di antaranya lebih memilih untuk menunjukkan kesalahan dari pendapat yang bertentangan dengannya. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan pendapat disikapi secara berbeda oleh responden sesuai dengan cara-cara yang dianggapnya paling benar.

Tabel 4.1.28
Saling Menghormati

PERTANYAAN 26	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika ada teman yang berbeda agama mengundang Anda untuk menghadiri perayaan Hari Besar Keagamaannya, apa yang Anda lakukan?	a	13	29,55
	b	19	43,18
	c	1	2,27
	d	10	27,73

	e	1	2,27
JUMLAH	-	44	100,00

Dari jawaban responden atas pertanyaan no.26 terlihat bahwa option jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden adalah (b), yakni sebanyak 43,18%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi. Sedangkan sisanya, yakni 27,73% bertoleransi cukup dan hanya sebagian kecil saja yang kurang memiliki sikap toleran.

Tabel 4.1.29
Tidak Memaksakan Kehendak

PERTANYAAN 27	JAWABAN	FREKUENSI	%
Seandainya ada salah seorang anggota keluarga Anda yang berbeda agama, bagaimana sikap Anda?	a	1	2,27
	b	27	61,36
	c	0	0,00
	d	0	0,00
	e	16	36,37
JUMLAH	-	44	100,00

Jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan no.27 menunjukkan telah dimilikinya tingkat toleransi yang tinggi oleh sebagian besar mahasiswa. Sebesar 61,36% responden memilih option jawaban (b), yang menunjukkan tingkat toleransi tinggi, sedangkan 36,37% mahasiswa menunjukkan tingkat toleransi yang sangat tinggi. Hanya sebagian kecil saja (2,27%)

yang kurang memiliki sikap toleran, yang tercermin dari dipilihnya option jawaban (a).



Tabel 4.1.30
Bertenggang Rasa

PERTANYAAN 28	JAWABAN	FREKUENSI	%
Apa yang Anda lakukan jika ada salah seorang tertimpa musibah, misalnya kecelakaan mobil?	a	38	86,36
	b	0	0,00
	c	5	11,37
	d	1	2,27
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Secara mencolok, sebagian besar responden menunjukkan tingkat toleransi sangat tinggi, yang terindikasikan dari dipilihnya option jawaban (a) oleh 86,36% responden. Selebihnya, 11,37% responden memiliki tingkat toleransi tinggi dan hanya seorang responden (2,27%) yang memiliki tingkat toleransi rendah.

Tabel 4.1.31
Tidak Memaksakan Kehendak dan Mengutamakan Musyawarah

PERTANYAAN 29	JAWABAN	FREKUENSI	%
Dalam sebuah diskusi, bagaimana sikap Anda menghadapi peserta diskusi yang berbeda pendapat?	a	2	4,55
	b	1	2,27
	c	9	20,45

	d	21	47,73
	e	11	25,00
JUMLAH	-	44	100,00

Tingginya tingkat toleransi yang ditunjukkan oleh para responden juga tersiratkan dari jawaban yang diberikannya atas pertanyaan no.29. Tidak kurang dari 47,73% responden memilih option jawaban berbobot paling tinggi (sangat toleran), 25,00% memilih option jawaban yang mengindikasikan tingkat toleransi tinggi, dan 20,45% memilih option yang menunjukkan tingkat toleransi rendah atau kurang. Sisanya, yakni 4,55% menunjukkan tingkat toleransi kurang sekali dan sebanyak 2,27% memiliki tingkat toleransi sedang/cukup.

Tabel 4.1.32
Menghormati Hasil Musyawarah

PERTANYAAN 30	JAWABAN	FREKUENSI	%
Bagaimana sikap Anda terhadap keputusan hasil musyawarah yang sebenarnya tidak sesuai dengan pendapat Anda?	a	0	0,00
	b	3	6,82
	c	6	13,64
	d	29	65,91
	e	6	13,64
JUMLAH	-	44	100,00

Dari jawaban responden atas pertanyaan no.30 terlihat bahwa sebagian besar 65,91% memilih option jawaban (d) yang berbobot paling tinggi. Hal ini berarti bahwa para mahasiswa

yang dijadikan sebagai responden telah memiliki tingkat toleransi sangat tinggi. Terjadi juga perimbangan dalam pemilihan option (c) dan (e), yang mengindikasikan banyaknya mahasiswa yang bertoleransi tinggi dan kurang adalah sama. Selain itu, perlu juga diperhatikan bahwa tidak ada seorang pun responden yang memilih option jawaban berbobot terendah (0). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tidak adanya mahasiswa yang sama sekali tidak toleran.

Tabel 4.1.33
Menghormati Hak Orang Lain

PERTANYAAN 31	JAWABAN	FREKUENSI	%
Ketika Anda santai ke tempat teman dan bermaksud memanfaatkan waktu luang ke perpustakaan Anda mendapati teman Anda sedang beristirahat dan tidak ingin diganggu. Apa yang Anda lakukan?	a	39	88,63
	b	2	4,55
	c	2	4,55
	d	1	2,27
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Jawaban atas butir pertanyaan no.31 semakin menunjukkan tingginya tingkat toleransi para mahasiswa. Sebanyak 88,63% responden memilih option jawaban yang berbobot paling tinggi, yang mengindikasikan tingkat toleransi sangat tinggi. Selanjutnya, terjadi juga perimbangan, yakni 4,55% responden memiliki tingkat toleransi tinggi dan kurang. Sedangkan 2,27% memiliki tingkat toleransi cukup dan tidak ada yang memiliki

tingkat toleransi yang kurang sekali.

4.2 Deskripsi Data selama Proses Penataran P-4

Data-data yang disajikan pada bagian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berlandaskan pada pedoman wawancara dan pedoman observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4.2.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan dengan berfokus pada Ceramah, Penda-laman Materi, serta Diskusi Kelompok Bidang Tatar P-4. Ber-dasarkan hasil observasi terhadap aspek-aspek yang disusun dalam Pedoman Observasi, yang dilaksanakan pada 10 September sampai dengan 17 September 1997 dapat diperoleh sari informasi berikut. Deskripsi hasilnya observasi disajikan di bawah tabel 4.2.1.1.

Tabel 4.2.1.1
 Hasil Observasi Penataran P-4 di Universitas Langlangbuana

HASIL OBSERVASI	
ASPEK YANG DIOBSERVASI	INFORMASI YANG DIPEROLEH
<p>a. Sikap dan perilaku mahasiswa dalam bertenggang rasa, bekerjasama, menghargai perbedaan pendapat, serta mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban</p>	<p>a. Mahasiswa yang dijadikan sebagai responden menunjukkan sikap tenggang rasa yang tinggi. Terutama dalam menyikapi perbedaan pendapat dan ketidaksetujuan.</p> <p>Ini terlihat pada saat mendiskusikan salah satu pokok bahasan, yakni Kunci Pokok dalam Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.</p> <p>Pada saat responden berpendapat bahwa pengendalian diri yang paling penting. Sedangkan mahasiswa anggota kelompok lain menganggap bahwa hubungan timbal balik yang seimbang antar individu dan masyarakatlah yang lebih penting. Selanjutnya, anggota kelompok lain mengetengahkan pendapat yang merangkum kedua pendapat yang berbeda itu, yang saling dihargainya pendapat itu.</p>

<p>b. Perkembangan tingkat toleransi mahasiswa</p>	<p>b. Pada setiap tahapan penataran terjadi adanya perkembangan pengetahuan dan sikap responden yang tercermin dari perilaku yang diperlihatkannya pada saat mengemukakan pendapat, menolak pendapat yang tidak disetujuinya. Semula, pada diri responden terlihat adanya sikap yang menganggap pendapatnya sendiri yang paling benar dan cenderung menyalahkan pendapat mahasiswa lain. Selanjutnya, setelah memperoleh pengarahan dari penatar dan karena interaksi dengan mahasiswa lain membuat responden semakin memahami bahwa tidak hanya pendapatnya sendiri yang benar tetapi juga pendapat rekannya.</p>
--	--

<p>c. Keteladanan sikap dan perilaku penatar</p>	<p>c. Ketika memimpin diskusi, penatar A berposisi sebagai peserta diskusi. Ia memberi kesempatan kepada petatar merumuskan sendiri hasil diskusi. Tidak ada pemaksaan hasil diskusi harus sesuai dengan keinginannya.</p> <p>Penatar C mampu menciptakan suasana penataran yang tidak berjarak dengan para petatar.</p>
<p>d. Metode yang digunakan oleh penatar</p>	<p>d.1 Ceramah d.2 Tanya Jawab d.3 Diskusi d.4 Penugasan (membuat makalah untuk didiskusikan)</p>
<p>e. Aplikasi materi penataran dalam pembinaan sikap toleran</p>	<p>e. Penatar memperlihatkan penguasaan materi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kesanggupannya memberikan contoh-contoh yang selaras dengan topik yang disajikan.</p>

<p>f. Karakteristik interaksi penatar (dosen) dengan petatar (mahasiswa)</p>	<p>Bersifat kontekstual</p> <p>f.1 Pada saat ceramah dari penatar berlangsung interaksi searah dan hanya diselingi interaksi dua arah (timbang balik) pada akhir kegiatan ceramah</p> <p>f.2 Pada saat kegiatan diskusi terjadi interaksi multiarah yang melibatkan petatar dan penatar</p>
<p>g. Kondusif tidaknya kondisi kelas bagi pembinaan toleransi</p>	<p>g.1 Kegiatan ceramah kurang kondusif bagi pembinaan toleransi</p> <p>g.2 Kegiatan diskusi amat kondusif bagi pembinaan toleransi</p>

Tabel 4.2.1.1 menunjukkan informasi yang diperoleh melalui observasi yang difokuskan pada (a) sikap dan perilaku mahasiswa dalam bertenggang rasa, bekerjasama, menghargai perbedaan pendapat, serta mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban; (b) perkembangan tingkat toleransi mahasiswa; (c) keteladanan sikap dan perilaku penatar; (d) metode yang digunakan; (e) aplikasi materi penataran dalam pembinaan sikap toleran mahasiswa; (f) karakteristik interaksi penatar dengan petatar; dan (g) kondusif tidaknya kondisi kelas pada saat

penataran berlangsung bagi pembinaan toleransi.

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut. **Pertama**, mahasiswa yang dijadikan sebagai responden menunjukkan sikap tenggang rasa yang tinggi, terutama dalam menyikapi perbedaan pendapat dan ketidaksetujuan.

Kedua, berkenaan dengan perkembangan tingkat toleransi, pada setiap tahapan penataran terjadi adanya perkembangan pengetahuan dan sikap responden yang tercermin dari perilaku yang diperlihatkannya pada saat mengemukakan pendapat, menolak pendapat yang tidak disetujuinya.

Ketiga, pada umumnya para penatar telah menunjukkan keteladanan sikap dan perilaku yang patut diteladani, khususnya dalam menciptakan suasana penataran yang akrab dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.

Keempat, metode yang digunakan oleh penatar berkisar pada ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, khususnya membuat makalah untuk didiskusikan. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan kondisi, tujuan, dan sifat materi yang disajikan.

Kelima, dalam mengaplikasikan materi penataran untuk membina sikap toleran, para penatar memperlihatkan penguasaan materi yang cukup baik, misalnya dengan memberikan contoh-contoh sesuai topik yang dapat menunjang pemahaman mahasiswa.

Keenam, karakteristik interaksi penatar dengan petatar bersifat kontekstual, bergantung pada situasi kelas dan penggunaan metode. Situasi pada saat digunakannya metode ceramah membentuk pola interaksi searah dengan diiringi interaksi

dua arah (timbang balik) pada akhir kegiatan ceramah. Porsi interaksi dua arah, yang terlihat dari alokasi waktu yang tersedia lebih banyak dihabiskan oleh penatar untuk memberi ceramah. Sedikit waktu yang tersedia untuk interaksi dua arah melalui tanya jawab. Yang banyak memungkinkan untuk interaksi dua arah dan multi arah adalah pada saat diskusi.

Ketujuh, kondusif tidaknya kondisi kelas bagi pembinaan toleransi amat bergantung pada kemampuan penatar mengelola kelas, menguasai materi, dan menguasai metode. Dari observasi pada saat dikatakan bahwa (a) penggunaan metode ceramah kurang kondusif bagi pembinaan toleransi sehubungan dengan kurangnya keterlibatan mahasiswa dan (b) kegiatan yang amat kondusif bagi pembinaan toleransi adalah kegiatan diskusi.

Demikianlah, hasil observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa para mahasiswa yang dijadikan sebagai responden menunjukkan sikap dan perilaku yang toleran. Hal ini terutama terlihat pada saat mahasiswa melakukan kegiatan diskusi. Sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pendapat, kerja sama dalam penyelesaian tugas kelompok, serta sikap menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kebenaran pendapat sendiri telah ditunjukkan oleh mahasiswa selama kegiatan penataran berlangsung. Perbedaan antarsuku tidak menjadi kendala untuk menyikapi masalah yang didiskusikan.

Pada saat mendiskusikan masalah Pancasila sebagai Ideologi Bangsa, misalnya, setelah penatar memberikan waktu kepada mahasiswa untuk berdiskusi terjadilah pembicaraan yang hangat.

Ada mahasiswa yang beranggapan bahwa ideologi terbuka dapat membahayakan kelestarian nilai-nilai luhur bangsa, sedangkan mahasiswa lain berpendapat sebaliknya. Dengan ideologi terbuka, masyarakat penganut ideologi itu dapat melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya diskusi berkembang ke arah dua kutub pendapat yang berbeda. Namun, setelah penatar melibatkan diri dalam pembicaraan, pada akhirnya dua pendapat yang berbeda itu dapat diterima oleh kedua belah pihak. Penatar mengemukakan pendapatnya dengan berlandaskan pada pengertian ideologi terbuka yang terdapat dalam bahan penataran P-4, yakni suatu ideologi yang dapat berinteraksi dengan perkembangan zaman dan adanya dinamika secara internal. Artinya, selain mempertahankan nilai-nilai luhur juga secara terbuka mengambil nilai-nilai lain yang tidak bertentangan dengannya. Di sinilah terlihat pentingnya peran penatar sebagai mediator yang dapat menumbuhkan sikap toleran pada perbedaan pendapat.

Selain temuan-temuan tersebut dapat diperoleh juga informasi tambahan yang tidak didasarkan pada pedoman observasi, melainkan pada temuan di lapangan. Berdasarkan catatan di lapangan dapat dikatakan bahwa ada juga penatar yang tidak menguasai kelas sehingga tidak dapat mengarahkan jalannya diskusi ke arah yang selaras tujuan penataran karena kemampuan berkomunikasi kurang.

Namun sebaliknya ada juga penatar yang sangat menguasai materi dan dapat mengaplikasikannya dengan contoh-contoh ak-

tual yang menarik dan memancing keterlibatan petatar. Ini dilakukan oleh penatar yang telah berpengalaman. Pendalaman materi dilakukan dengan mengangkat masalah aktual, baik yang disodorkan oleh penatar maupun penugasan kepada petatar. Pemilihan masalah ini bergantung pada situasi pertemuan kelas. Peluang untuk mendidik agar mahasiswa toleran diberikan seluas-luasnya. Hal ini mengingat dalam pendalaman materi, mahasiswa diberi kesempatan untuk memilih jenis kegiatan dan pokok bahasan yang hendak dijadikan sebagai bahan pendalaman materi.

Demikianlah, dari observasi yang dilakukan ternyata bahwa sebenarnya kondisi yang kondusif bagi penumbuhan sikap toleran telah ada. Apabila dikaitkan dengan hasil tes toleransi yang diberikan kepada responden sebelum penataran dilaksanakan maka dapat dikatakan bahwa sebelum penataran pun para responden telah memiliki sikap toleran itu. Sikap toleran itu telah tumbuh di lingkungan keluarga, pendidikan pada jenjang sebelumnya, dan masyarakat.

4.2.2 Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang penatar yang berkualifikasi berbeda. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari tes untuk mengukur tingkat toleransi mahasiswa. Dengan merujuk pada Pedoman Wawancara dapat diperoleh petikan informasi berikut.

Tabel 4.2.2.1:
Hasil Wawancara Dengan Narasumber 1

HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER 1 (N1)	
PERTANYAAN	INFORMASI
1. Dalam penataran P-4 lazim di-isi kegiatan ceramah, pendalaman materi, dan diskusi. Manakah di antara ketiganya yang paling Bapak/Ibu sukai? Mengapa?	Tergantung situasi. Kegiatan diskusi lebih disukai.
2. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan kesempatan kepada mahasiswa (petatar) untuk bertanya pada akhir kegiatan ceramah? Mengapa?	Selalu. Untuk mendapatkan umpan balik atas materi yang diceramahkan.
3. Dalam kegiatan pendalaman materi atau diskusi, apakah Bapak/Ibu terbiasa menggali sebanyak mungkin pendapat dari mahasiswa?	Ya.
4. Bagaimana sikap Bapak/Ibu menghadapi berbagai pendapat yang beranekaragam dari mahasiswa?	Sangat menghargai. Karena perbedaan pendapat mencerminkan kreativitas mahasiswa.

<p>5. Manakah seharusnya yang lebih dipentingkan: melatih mahasiswa agar berbeda pendapat ataukah bersatu pendapat? Mengapa?</p>	<p>Melatih mahasiswa agar bersatu pendapat lebih penting daripada berbeda pendapat. Hal ini mengingatkan persatuan amat penting untuk memupuk kerjasama dan toleransi.</p>
<p>6. Menurut pendapat Bapak/Ibu,</p> <p>a apakah sikap "mengutamakan musyawarah" itu sama maknanya dengan "bersatu pendapat?" Jelaskan.</p> <p>b apakah "berbeda pendapat" itu sama halnya dengan mengingkari sikap "mengutamakan musyawarah?" Jelaskan.</p>	<p>a. Ya. Dengan musyawarah berbagai perbedaan pendapat dapat dirangkum dan disatukan. Tujuan musyawarah adalah bersatu pendapat.</p> <p>b. Tidak. Berbeda pendapat adalah hal yang wajar. Karena adanya perbedaan pendapat itulah diperlukan musyawarah.</p>
<p>7. Salah satu kunci pokok penghayatan dan pengamalan Pancasila adalah "pengendalian diri". Apakah "pengendalian diri" dapat ditafsirkan sebagai perwujudan dari sikap toleran? Mengapa?</p>	<p>Ya. Karena inti dari sikap toleran adalah kemampuan mengendalikan diri.</p>

<p>8. Dapatkah dijelaskan, apa makna "pengendalian diri" yang dimaksudkan dalam konteks pengamalan Pancasila? Sampai batas mana "pengendalian diri" itu?</p>	<p>Pengendalian diri bermakna dapat menerima segala perbedaan, baik dalam dimensi ketuhanan (sila 1), kemanusiaan (sila 2), persatuan (sila 3), kerakyatan (sila 4), dan keadilan (sila 5). Dari sini terlihat batas-batas pengendalian diri, yakni tidak membiarkan orang lain yang melanggar dimensi nilai yang telah disebutkan di atas.</p>
<p>9. Apakah para mahasiswa harus dilatih untuk selalu menahan diri apabila menyaksikan ketidakadilan berlangsung dihadapannya?</p>	<p>Tidak. Mereka justru harus turun tangan mengatasi ketidakadilan itu sesuai dengan kesempatan dan kesanggupannya.</p>
<p>10 Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sikap dan perilaku para mahasiswa? Apakah mereka cukup toleran menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya?</p>	<p>Sebatas pengamatan pada kegiatan di kampus, mereka menunjukkan sikap dan perilaku toleran. Di luar itu tidak tahu.</p>

<p>11 Bagaimana meningkatkan toleransi? Sejauh manakah penataran P-4 dapat diandalkan untuk meningkatkan toleransi?</p>	<p>Dengan membiasakan mahasiswa menenggang perasaan orang lain serta menyelaami jalan pikiran orang lain. Penataran hanya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sikap toleran, yang merupakan salah satu sasaran untuk membentuk manusia Pancasila.</p>
---	--

Dari hasil wawancara terhadap N1 dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Di antara kegiatan ceramah, kegiatan pendalaman materi, dan kegiatan diskusi selama penataran berlangsung, yang paling diminati oleh penatar adalah kegiatan diskusi. Meskipun demikian, pemilihan salah satu jenis kegiatan ini tidak berarti menganggap ceramah dan pendalaman materi tidak penting. Ketiganya harus saling melengkapi dan memberikan penguatan satu sama lain.
- Penatar selalu memberikan kesempatan kepada petatar untuk mengajukan pertanyaan seusaai pemberian ceramah. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik atas materi yang diceramahkan. Selain itu, dari perspektif penelitian ini

dapat juga diisyaratkan bahwa pemberian kesempatan bertanya kepada mahasiswa (petatar) itu juga merupakan salah satu pengkondisian untuk membina sikap toleran. Pada saat tanya jawab berlangsung dapat dipergunakan untuk saling mengetahui dan memahami perbedaan pendapat sehingga kedua belah pihak dapat saling mengisi.

- Penatar, menurut pengakuannya selalu berupaya menggali pendapat yang beraneka dari para petatar. Ini mengisyaratkan bahwa upaya untuk memperlakukan mahasiswa secara individual telah dilakukan. Selain itu, penghargaan pada pendapat mahasiswa sebagai salah satu esensi dari penumbuhan sikap toleran telah ditanamkan oleh penatar.
- Penatar telah berupaya untuk memberikan penghargaan pada keanekaragaman pendapat, yang menurut pandangannya mencerminkan kreativitas mahasiswa. Hal ini mengisyaratkan bahwa dosen yang bertugas sebagai penatar mengetahui dan menyadari bahwa perbedaan pendapat di kalangan mahasiswanya bukanlah merupakan faktor yang menghambat penumbuhan sikap toleran, melainkan sebaliknya.
- Meskipun perbedaan pendapat harus dihargai, namun melatih mahasiswa bersatu pendapat lebih penting daripada berbeda pendapat. Alasannya, persatuan amat vital untuk memupuk kerjasama dan toleransi.
- Mengutamakan musyawarah pada hakikatnya bermakna sama dengan bersatu pendapat. Hal ini mengingat dengan musyawarah berbagai perbedaan pendapat dapat dirangkum dan disa-

tukan. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Karena adanya perbedaan pendapat itulah diperlukan musyawarah.

- Pengendalian diri, yang merupakan salah satu kunci pokok penghayatan dan pengamalan Pancasila dapat ditafsirkan sebagai salah satu perwujudan dari sikap toleran. Hal ini mengingatkan bahwa inti dari sikap toleran itu adalah kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap sesuatu yang bertentangan dengan pendirian seseorang.
- Dalam konteks pengamalan Pancasila, makna pengendalian diri adalah dapat menerima segala perbedaan, baik dalam aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Dengan demikian, batas-batas pengendalian diri menurut Pancasila dapat dibentangkan sejauh tidak melanggar nilai-nilai hakiki dari kelima aspek tersebut.
- Pengendalian diri tidak berarti membiarkan ketidakadilan berlangsung di depan mata. Sikap mengendalikan diri justru harus ditunjukkan dengan menentang pelbagai bentuk ketidakadilan yang ada.
- Menurut pandangan para penatar, para petatar menunjukkan sikap dan perilaku toleran di lingkungan kampus. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan kampus menjadi arena yang kondusif bagi penumbuhan sikap dan perilaku toleran.
- Peningkatan toleransi dapat dilakukan dengan membiasakan mahasiswa menenggang perasaan orang lain serta menyelami jalan pikiran orang lain. Penataran hanya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sikap toleran, yang merupakan

salah satu sasaran untuk membentuk manusia Pancasila. Hal ini mengisyaratkan bahwa penataran dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi tetapi bukan satu-satunya.

Selanjutnya, petikan hasil wawancara dengan N2 disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.2.2.2:
Hasil Wawancara Dengan Narasumber 2

HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER 2 (N2)	
PERTANYAAN	INFORMASI
1. Dalam penataran P-4 lazim diisi kegiatan ceramah, pendalaman materi, dan diskusi. Manakah di antara ketiganya yang paling Bapak/Ibu sukai? Mengapa?	Kegiatan diskusi. Karena dalam kegiatan diskusi mahasiswa dapat dilatih untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
2. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan kesempatan kepada mahasiswa (petatar) untuk bertanya pada akhir kegiatan ceramah? Mengapa?	Selalu. Pertanyaan dari mahasiswa dapat mengontrol pemahaman mereka atas ceramah yang diberikan dan dapat memberikan masukan bagi penatar.

<p>3. Dalam kegiatan pendalaman materi atau diskusi, apakah Bapak/Ibu terbiasa menggali sebanyak mungkin pendapat dari mahasiswa?</p>	<p>Ya. Tergantung situasi.</p>
<p>4. Bagaimana sikap Bapak/Ibu menghadapi berbagai pendapat yang beranekaragam dari mahasiswa?</p>	<p>Mememanfaatkannya untuk melatih toleransi.</p>
<p>5. Manakah seharusnya yang lebih dipentingkan: melatih mahasiswa agar berbeda pendapat ataukah bersatu pendapat? Mengapa?</p>	<p>Melatih berbeda pendapat agar dapat menumbuhkan kemandirian dan tidak membeo.</p>
<p>6. Menurut pendapat Bapak/Ibu, a apakah sikap "mengutamakan musyawarah" itu sama maknanya dengan "bersatu pendapat?" Jelaskan. b apakah "berbeda pendapat" itu sama halnya dengan mengingkari sikap "mengutamakan musyawarah?" Jelaskan.</p>	<p>a. Ya. Musyawarah pada prinsipnya bertujuan menyatukan pendapat. b. Tidak. Setiap orang berkemungkinan memiliki pendapat yang tidak sama. Karena itulah diperlukan pemahaman atas keberbedaan yang merupakan inti dari semangat musyawarah.</p>

<p>7. Salah satu kunci pokok penghayatan dan pengamalan Pancasila adalah "pengendalian diri". Apakah "pengendalian diri" dapat ditafsirkan sebagai perwujudan dari sikap toleran? Mengapa?</p>	<p>Ya. Toleransi dapat dilakukan dengan mengendalikan diri.</p>
<p>8. Dapatkah dijelaskan, apa makna "pengendalian diri" yang dimaksudkan dalam konteks pengamalan Pancasila? Sampai batas mana "pengendalian diri" itu?</p>	<p>Pengendalian diri tak lain adalah kesanggupan seseorang untuk dapat meredam perilaku tak terkendali yang diakibatkan oleh adanya perbedaan. Batasnya, selama hal yang berbeda itu tidak bertentangan dengan kebenaran yang berlaku umum.</p>
<p>9. Apakah para mahasiswa harus dilatih untuk selalu menahan diri apabila menyaksikan ketidakadilan berlangsung di hadapannya?</p>	<p>Tidak. Membiarkan ketidakadilan berlangsung di depan mata sama halnya tidak memberikan kontrol sosial yang baik dan membudayakan ketidakbenaran.</p>

<p>10 Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sikap dan perilaku para mahasiswa? Apakah mereka cukup toleran menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya?</p>	<p>Baik. Mereka sangat toleran. Bahkan ada kesan mereka tidak berani melontarkan pendapat yang berbeda dengan penatar/dosen.</p>
<p>11 Bagaimana meningkatkan toleransi? Sejauh manakah penataran P-4 dapat diandalkan untuk meningkatkan toleransi?</p>	<p>Tidak terlalu banyak memberi penjelasan tetapi memberi kesempatan mereka untuk mengajukan pendapat. Penataran P-4 dapat meningkatkan sikap toleran jika ditangani secara sungguh-sungguh.</p>

Dari hasil wawancara dengan N2 dapat diperoleh informasi-informasi sebagai berikut.

- Senada dengan N1, N2 berpendapat bahwa di antara kegiatan ceramah, pendalaman materi, dan diskusi, kegiatan yang paling diminatinya adalah diskusi. Hal ini mengingat dalam kegiatan diskusi mahasiswa dapat dilatih untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
- N2 juga selalu memberikan kesempatan kepada petatar untuk mengajukan pertanyaan sesuai ceramah. Menurut pendapat N2, pertanyaan dari mahasiswa dapat mengontrol pemahaman mereka sendiri atas ceramah yang diberikan dan dapat memberikan

masukannya bagi penatar. Hal ini mengisyaratkan bahwa penatar pun dapat menghargai pendapat petatar dan menempatkan setara dalam proses pendidikan.

- Selama kegiatan diskusi, N2 selalu berupaya menggali pendapat yang beraneka dari para petatar. Hal ini senada dengan apa yang telah dilakukan N1, yakni penghargaan pada pendapat mahasiswa sebagai salah satu esensi dari penumbuhan sikap toleran telah ditanamkan oleh penatar.
- N2 secara tegas mengungkapkan bahwa keanekaragaman pendapat dari mahasiswa dapat dimanfaatkan untuk melatih toleransi. Hal ini mengisyaratkan bahwa perbedaan pendapat adalah merupakan hal yang wajar dan justru harus dipupuk untuk mengkondisikan tumbuhnya sikap toleran.
- Berbeda dengan N1, N2 beranggapan bahwa melatih mahasiswa berbeda pendapat lebih penting daripada bersatu pendapat. Hal ini mengingatkan perlunya menumbuhkan kemandirian pada diri mahasiswa agar dapat memiliki pendirian yang kukuh dan tidak membeo.
- Sejalan dengan pendapat N1, N2 juga berpandangan bahwa mengutamakan musyawarah pada hakikatnya bertujuan menyatukan pendapat. Namun, berbeda pendapat tidak berarti mengingkari sikap mengutamakan musyawarah mengingat setiap orang berkemungkinan memiliki pendapat yang tidak sama. Hal ini mengisyaratkan diperlukannya pemahaman atas keberbedaan, yang pada hakikatnya menjadi inti dari semangat musyawarah.

- Pengendalian diri dapat ditafsirkan sebagai salah satu perwujudan dari sikap toleran. Pendapat N2 sejalan dengan pendapat N1. Toleransi dapat dilakukan dengan mengendalikan diri.
- Menurut N2, makna pengendalian diri dalam pengamalan Pancasila tak lain adalah kesanggupan seseorang untuk dapat meredam perilaku tak terkendali yang diakibatkan oleh adanya perbedaan. Batasnya, selama hal yang berbeda itu tidak bertentangan dengan kebenaran yang berlaku umum.
- Sejalan dengan N1, pengendalian diri tidak berarti membiarkan ketidakadilan berlangsung di depan mata. Hal ini mengingat bahwa membiarkan ketidakadilan berlangsung di depan mata sama halnya tidak memberikan kontrol sosial yang baik dan membudayakan ketidakbenaran.
- Menurut pandangan N2, para petatar menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat toleran, bahkan ada kesan para petatar tidak berani melontarkan pendapat yang berbeda dengan penatar. Hal ini mengisyaratkan bahwa sikap "pengendalian diri" cukup tinggi tetapi kurang pada pemilikan daya kritis dan keberanian. Kurangnya kedua aspek ini pada diri mahasiswa kemungkinan disebabkan oleh sistem pendidikan pada jenjang sebelumnya yang tidak membiasakan anak untuk berani bertanya manakala ada hal-hal yang tidak dipahaminya.
- Penataran P-4 dapat diandalkan untuk meningkatkan toleransi jika ditangani secara sungguh-sungguh. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah tidak terlalu banyak memberi penje-

lasan tetapi memberi kesempatan mereka untuk mengajukan pendapat.

Selanjutnya, informasi yang dapat diperoleh dari Narasumber 3 dapat disajikan berikut ini.

Tabel 4.2.2.3:
Hasil Wawancara Dengan Narasumber 3

HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER 3 (N3)	
PERTANYAAN	INFORMASI
1. Dalam penataran P-4 lazim diisi kegiatan ceramah, pendalaman materi, dan diskusi. Manakah di antara ketiganya yang paling Bapak/Ibu sukai? Mengapa?	Pendalaman materi dan diskusi. Karena dalam kegiatan ini mahasiswa diarahkan untuk lebih memahami materi penataran secara lebih terbuka dan tidak teoretis. Berbeda dengan kegiatan ceramah satu arah yang monoton.
2. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan kesempatan kepada mahasiswa (petatar) untuk bertanya pada akhir kegiatan ceramah? Mengapa?	Ya. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa, melatih mengemukakan pendapat, dan memperoleh umpan balik.

<p>3. Dalam kegiatan pendalaman materi atau diskusi, apakah Bapak/Ibu terbiasa menggali sebanyak mungkin pendapat dari mahasiswa?</p>	<p>Ya. Maksudnya untuk merangsang berpikir serta memperdalam materi secara terbuka (tidak terbatas pada penjelasan teoretis) dan memberi kesempatan untuk menganalisis dan memecahkan masalah.</p>
<p>4. Bagaimana sikap Bapak/Ibu menghadapi berbagai pendapat yang beranekaragam dari mahasiswa?</p>	<p>Mememanfaatkannya untuk melatih toleransi.</p>
<p>5. Manakah seharusnya yang lebih dipentingkan: melatih mahasiswa agar berbeda pendapat ataukah bersatu pendapat? Mengapa?</p>	<p>Melatih berbeda pendapat. Fenomena sosial selalu terbuka dan bersifat relatif. Karena itulah pada dasarnya kesatuan pendapat mustahil diperoleh.</p>

<p>6. Menurut pendapat Bapak/Ibu,</p> <p>a apakah sikap "mengutamakan musyawarah" itu sama maknanya dengan "bersatu pendapat?" Jelaskan.</p> <p>b apakah "berbeda pendapat" itu sama halnya dengan mengingkari sikap "mengutamakan musyawarah?" Jelaskan.</p>	<p>a. Ya. Musyawarah tak lain mengarah pada persatuan pendapat.</p> <p>b. Tidak. Perbedaan pendapat selalu ada dan harus selalu diupayakan untuk memusyawarahkannya.</p>
<p>7. Salah satu kunci pokok penghayatan dan pengamalan Pancasila adalah "pengendalian diri". Apakah "pengendalian diri" dapat ditafsirkan sebagai perwujudan dari sikap toleran? Mengapa?</p>	<p>Ya. Pengendalian diri merupakan jiwa dari semangat toleransi.</p>

<p>8. Dapatkah dijelaskan, apa makna "pengendalian diri" yang dimaksudkan dalam konteks pengamalan Pancasila? Sampai batas mana "pengendalian diri" itu?</p>	<p>Pengendalian diri merupakan salah satu pengamalan Pancasila yang intinya bertujuan untuk saling menghargai dengan berdasarkan pada sila-sila Pancasila. Pengendalian diri mencakup semua aspek perbedaan yang bertentangan dengan kehendak sendiri.</p>
<p>9. Apakah para mahasiswa harus dilatih untuk selalu menahan diri apabila menyaksikan ketidakadilan berlangsung di hadapannya?</p>	<p>Tidak. Keadilan harus ditegakkan.</p>
<p>10 Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sikap dan perilaku para mahasiswa? Apakah mereka cukup toleran menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya?</p>	<p>Sikap dan perilaku mahasiswa cukup simpatik. Artinya, mereka cukup toleran menghadapi perbedaan.</p>

<p>11 Bagaimana meningkatkan toleransi? Sejauh manakah penataran P-4 dapat diandalkan untuk meningkatkan toleransi?</p>	<p>Memberi kesempatan kepadanya untuk saling bertenggang rasa. Penataran P-4 dapat diandalkan apabila penatar dan petatar saling menghargai.</p>
---	--

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara dengan N3 disajikan sebagai berikut.

- Berbeda dengan N1 dan N2 yang beranggapan bahwa kegiatan diskusi yang paling kondusif untuk melatih mahasiswa menghargai pendapat orang lain, N3 berpendapat bahwa kegiatan diskusi tidak kalah pentingnya untuk kepentingan itu. Hal ini mengingat bahwa dalam kegiatan pendalaman materi mahasiswa diarahkan untuk lebih memahami materi penataran secara lebih terbuka dan tidak teoretis. Berbeda dengan kegiatan ceramah satu arah yang monoton.
- Sejalan dengan N1 dan N2, N3 juga selalu memberikan kesempatan kepada petatar untuk mengajukan pertanyaan sesuai ceramah. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman, melatih mengemukakan pendapat, dan memperoleh umpan balik.
- Berkenaan dengan kegiatan diskusi dalam penataran, N3 selalu berupaya menggali pendapat yang beraneka dari para petatar untuk merangsang berpikir serta memperdalam materi secara terbuka (tidak terbatas pada penjelasan teoretis)

dan memberi kesempatan untuk menganalisis dan memecahkan masalah.

- Senada dengan N2, keanekaragaman pendapat dari mahasiswa dapat dimanfaatkan untuk melatih toleransi.
- Berbeda dengan N1 dan sejalan dengan N2, N3 berpendapat bahwa melatih mahasiswa berbeda pendapat lebih penting daripada bersatu pendapat. Hal ini mengingat bahwa fenomena sosial selalu terbuka dan bersifat relatif. Merujuk pada pandangan N3, pada dasarnya kesatuan pendapat mustahil diperoleh.
- Sejalan dengan pendapat N1 dan N2, N3 juga berpandangan bahwa mengutamakan musyawarah pada hakikatnya bertujuan menyatukan pelbagai pendapat yang berbeda. Musyawarah tak lain mengarah pada persatuan pendapat. Perbedaan pendapat selalu ada dan harus selalu diupayakan untuk memusyawarakannya. Namun, perbedaan pendapat itu tidak berarti mengingkari sikap mengutamakan musyawarah mengingat setiap orang berkemungkinan memiliki pendapat yang berbeda-beda.
- Pengendalian diri dapat ditafsirkan sebagai salah satu perwujudan dari sikap toleran. Ia merupakan jiwa dari semangat toleransi.
- Pengendalian diri merupakan salah satu pengamalan Pancasila yang intinya bertujuan untuk saling menghargai dengan berdasarkan pada sila-sila Pancasila. Pengendalian diri mencakup semua aspek perbedaan yang bertentangan dengan kehendak sendiri.

- Sejalan dengan N1 maupun N2, pengendalian diri tidak berarti membiarkan ketidakadilan berlangsung di depan mata. Keadilan harus ditegakkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa membiarkan ketidakadilan berlangsung sama halnya dengan bersikap tidak adil.
- Sikap dan perilaku yang cukup toleran telah ditunjukkan oleh para mahasiswa. Hal ini mengisyaratkan bahwa keanekaragaman latar belakang, baik yang menyangkut suku, agama, bahasa, dan tingkat sosial ekonomi dapat disikapi oleh para mahasiswa secara toleran.
- Penataran P-4 dapat diandalkan untuk meningkatkan toleransi apabila penatar dan petatar saling menghargai, misalnya dengan tidak memaksakan kebenaran suatu pendapat dari perspektif penatar saja.

Dari hasil wawancara tersebut tersiratkan bahwa pada umumnya, menurut pengakuan para penatar, mereka telah berupaya untuk membiasakan para mahasiswa untuk bersikap toleran. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa para penatar telah benar-benar bersikap toleran dan memberi kesempatan kepada para petatar untuk berbeda pendapat.

Ada kecenderungan, manakala dikaitkan dengan observasi pada saat kegiatan penataran berlangsung, ada penatar yang cenderung menganggap pendapatnya sendiri yang paling benar sehingga tidak memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk berbeda pendapat. Pendapat mahasiswa cenderung dianggap kurang

tepat sedangkan pendapat penatar cenderung dianggap sebagai kebenaran yang harus diikuti oleh seluruh petatar.

Selain itu, ada temuan menarik berkenaan dengan salah satu aspek penting dalam proses penataran. Ada penatar-penatar tertentu yang kurang menguasai materi sehingga ihwal toleransi secara konseptual pun tidak dapat dipahami secara mendalam. Tidak hanya itu, hal mendasar berkenaan dengan konsep kunci P-4 pun tidak dikuasai secara memadai.

Seperti tersirat tatkala salah seorang petatar mengajukan pertanyaan tentang pengertian "Eka Prasetya Pancakarsa", yang tidak dapat dijawab oleh salah seorang penatar. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesiapan penatar dan juga internalisasi atas nilai-nilai Pancasila, pemahaman dan penguasaan UUD 45 dan Garis-garis Besar Haluan Negara masih belum tercermin dari para penatar.

Setelah mencermati latar belakang pendidikan para penatar ternyata bahwa kewenangan menatar P-4 tidak secara formal terbatas pada mereka yang berkualifikasi layak untuk menatar. Penentuan kelayakan menatar P-4 banyak ditentukan oleh kekatan relasi birokratis antarpejabat yang menduduki jabatan struktural, bukan pada kemampuan dan kelayakan akademis formal. Pada satu pihak, hal ini mengakibatkan tidak termanfaatkannya tenaga penatar yang sebenarnya lebih berkompeten dalam penguasaan materi P-4. Di pihak lain, penatar yang sebenarnya tidak menguasai seluk beluk dan materi penataran pun dapat terpilih sebagai tenaga penatar. Kondisi seperti ini

mengakibatkan kurang maksimalnya pencapaian tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan penataran P-4.

4.3 Deskripsi Data Pascapenataran P-4

Setelah responden mengikuti kegiatan penataran dilakukannya tes dengan menggunakan instrumen yang sama dengan tes yang diberikan untuk prapenataran tetapi dengan perubahan posisi pada nomor-nomor tertentu. Nomor yang diubah posisinya adalah nomor 18 sampai dengan nomor 31. Hal ini dimaksudkan agar responden tidak dapat menghafalkan jawaban yang telah diberikannya pada saat mengerjakan tes sebelum penataran dilangsungkan.

Deskripsi berikut ini diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan setelah mengikuti penataran P-4, khususnya pertanyaan nomor 18 sampai dengan 31. Pendeskripsian nomor 1 sampai dengan 17 tidak lagi dilakukan nomor-nomor tersebut merupakan butir-butir instrumen untuk mengungkapkan latar belakang responden yang berkaitan dengan pendidikan toleransi dalam keluarga.

Jawaban responden beserta deskripsi ringkas atas pertanyaan nomor 18 sampai dengan 31 disajikan berikut ini.

Tabel 4.3.1
MEMUPUK SIKAP SALING MENGHORMATI

PERTANYAAN 18	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika Anda mendengarkan pendapat orang yang sama sekali bertentangan dengan pendapat Anda, apa yang Anda lakukan?	a	1	2,27
	b	15	34,09
	c	0	0,00
	d	23	63,64
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Tabel 4.3.1 menunjukkan bahwa banyak mahasiswa (63,64%) yang bertoleransi tinggi. Namun, cukup banyak juga (34,09%) mahasiswa yang kurang sekali toleransi, seperti yang tersiratkan dari adanya 15 responden yang memilih option jawaban (b) yang berbobot 0. Hal ini mengisyaratkan bahwa banyaknya mahasiswa yang toleran diimbangi juga dengan cukup banyaknya mahasiswa yang tidak toleran.



Tabel 4.3.2
BERTENGGANG RASA

PERTANYAAN 19	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika ada teman yang berbeda agama mengundang Anda untuk menghadiri perayaan Hari Besar Keagamaannya, apa yang Anda lakukan?	a	2	4,55
	b	35	79,55
	c	0	0,00
	d	7	15,90
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Tabel 4.3.2 menunjukkan bahwa option jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden adalah (b), yakni sebanyak 79,55%. Dibandingkan dengan responden yang memilih option ini pada tes prapenataran yang sebesar 43,18%, maka keadaan ini menunjukkan adanya peningkatan. Jika hanya memperhitungkan jawaban pada nomor ini saja dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat toleransi yang tinggi pada saat prapenataran dan memperoleh penguatan setelah penataran P-4.

Tabel 4.3.3
Tidak Memaksakan Kehendak

PERTANYAAN 20	JAWABAN	FREKUENSI	%
Seandainya ada salah seorang anggota keluarga Anda yang berbeda agama, bagaimana sikap Anda?	a	21	47,73
	b	18	40,91
	c	1	2,27
	d	0	0,00
	e	4	9,09
JUMLAH	-	44	100,00

Tabel 4.3.4 menunjukkan bahwa tidak ada seorang responden pun yang memilih option jawaban (d) yang berarti tidak memaksakan agama kepada pihak lain. Sebanyak 21 (47,73%) responden memilih (a), yang berarti menolak dan memutuskan hubungan keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa masalah agama, selain amat peka dan rawan terhadap hubungan kekeluar-

gaan juga merupakan hal yang sulit untuk ditolerir manakala terjadi suatu perbedaan dalam suatu keluarga.

Selain itu, yang banyak juga dipilih adalah option (b), yakni sebanyak 40,91%. Hal ini mengisyaratkan bahwa cukup banyak juga yang tidak menolak dan masih mempertahankan hubungan kekeluargaan serta menghargai pilihan agama yang berbeda. Pada kelompok inilah lebih tumbuh sikap toleran terhadap perbedaan agama.

Tabel 4.3.4
Bertenggang Rasa

PERTANYAAN 21	JAWABAN	FREKUENSI	%
Apa yang Anda lakukan jika ada salah seorang teman Anda tertimpa musibah, misalnya kecelakaan mobil?	a	2	4,55
	b	0	0,00
	c	6	13,64
	d	36	81,82
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Dalam tabel 4.3.4, banyaknya responden yang memilih option jawaban (d) mengisyaratkan bahwa sikap toleran sesama teman diwujudkan tidak dalam bentuk tindakan nyata, melainkan lebih pada sugesti. Sebanyak 81,82% responden memilih untuk mendoakan kesembuhan, tidak menengok ke rumah sakit. Hal ini sekaligus mengisyaratkan adanya pergeseran dari kultur sebelumnya. Yang patut juga dicermati adalah tidak seorang pun

dari responden yang memilih option jawaban (e), yang berarti tidak ada responden yang tidak peduli pada orang lain.

Tabel 4.3.5
Tidak Memaksakan Kehendak dan Mengutamakan Musyawarah

PERTANYAAN 22	JAWABAN	FREKUENSI	%
Dalam sebuah diskusi, bagaimana sikap Anda menghadapi peserta diskusi yang berbeda pendapat?	a	0	0,00
	b	28	63,64
	c	0	0,00
	d	16	36,36
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Tingginya tingkat toleransi yang ditunjukkan oleh para responden juga tersiratkan dari jawaban yang diberikannya atas pertanyaan no.22. Dari tabel 4.3.5 terlihat bahwa sebagian besar responden (63,64%) memilih option jawaban (b). Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki tingkat toleransi sedang. Selebihnya, yakni 36,36% mahasiswa memiliki tingkat toleransi tinggi sekali. Secara keseluruhan, mahasiswa cukup toleran untuk tidak memaksakan kehendak dan mengutamakan musyawarah, khususnya dalam kegiatan diskusi.

Tabel 4.3.6
Menghormati Hasil Musyawarah

PERTANYAAN 23	JAWABAN	FREKUENSI	%
Bagaimana sikap Anda terhadap keputusan hasil musyawarah yang sebenarnya tidak sesuai dengan pendapat Anda?	a	0	0,00
	b	0	0,00
	c	3	6,82
	d	41	93,18
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Tidak jauh berbeda dengan hasil tes prapenataran, dalam tabel 4.3.6 terlihat bahwa mayoritas responden memilih option jawaban (d) yang berbobot paling tinggi. Dari segi kuantitas, pemilihan option tersebut juga mengalami penambahan yang signifikan, yakni dari 65,91% menjadi 93,18%. Hal ini berarti bahwa para mahasiswa telah memiliki tingkat toleransi sangat tinggi.

Selain itu, yang perlu juga dikemukakan ada 6,82% responden yang memilih option jawaban (c), yang mengindikasikan menolak dengan alasan tertentu manakala menghadapi keputusan hasil musyawarah yang sebenarnya tidak sesuai dengan pendiriannya. Yang patut dicermati juga adalah tidak adanya responden yang memilih option jawaban (a), (b), dan (e), yang mengindikasikan para mahasiswa tersebut tidak dapat menerima atau menolak tanpa alasan yang jelas.

Tabel 4.3.7
Menghormati Hak Orang Lain

PERTANYAAN 24	JAWABAN	FREKUENSI	%
Ketika Anda santai ke tempat teman dan bermaksud memanfaatkan waktu luang ke perpustakaan Anda mendapati teman Anda sedang beristirahat dan tidak ingin diganggu. Apa yang Anda lakukan?	a	0	0,00
	b	1	2,27
	c	1	2,27
	d	35	79,55
	e	7	15,91
JUMLAH	-	44	100,00

Dalam tabel 4.3.7 terlihat bahwa mayoritas responden (79,55%) memilih option jawaban (d) yang mencerminkan tingkat toleransi kurang. Pilihan mayoritas pada pascapenataran ini amat berbeda dengan pilihan mayoritas pada prapenataran. Pada tes prapenataran, sebanyak 88,63% responden memilih option jawaban (a) yang berbobot paling tinggi, yang mengindikasikan tingkat toleransi sangat tinggi. Hal ini mengisyaratkan adanya penurunan tingkat toleransi.

Tabel 4.3.8
Sikap Saling Menghormati

PERTANYAAN 25	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika ada seorang teman Anda yang berasal dari suku lain yang cara berpakaianya bertentangan dengan adat kebiasaan Anda, bagaimana sikap Anda?	a	7	15,91
	b	4	9,10
	c	16	36,36
	d	1	2,27
	e	16	36,36
JUMLAH	-	44	100,00

Tabel 4.3.8 mengindikasikan adanya perbedaan yang amat tajam dengan hasil tes prapenataran. Pada jawaban prapenataran terindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki toleransi sangat tinggi, yang tersiratkan dari banyaknya responden yang memilih option jawaban berbobot tertinggi. Tidak kurang dari 70,45% mahasiswa memilih option jawaban (d) yang mencerminkan tingkat toleransi sangat tinggi. Sebaliknya, hanya satu orang responden (2,27%) yang memilih option jawaban (c) dan (e) yang berbobot terendah. Hal ini mengisyaratkan bahwa hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat toleransi rendah.

Kondisi yang berlawanan terlihat dari jawaban responden setelah mengikuti penataran P-4. Hanya satu orang responden (2,27%) yang memilih option jawaban (d), sedangkan sebagian besar memilih jawaban berbobot rendah (c, bobot 0), yakni 36,36% dan (e, bobot 1), yakni 36,36%. Hal ini mengisyaratkan adanya kondisi yang berlawanan dengan kondisi sebelum penataran. Dengan kata lain, jika hanya berpijak pada jawaban soal nomor ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi rendah.

Tabel 4.3.9
Bertenggang Rasa

PERTANYAAN 26	JAWABAN	FREKUENSI	%
Pada saat Anda berbicara dengan teman Anda dalam bahasa daerah, kemudian ada teman lain yang berasal dari suku lain datang, apa yang Anda lakukan?	a	14	31,82
	b	17	38,64
	c	0	0,00
	d	12	27,27
	e	1	2,27
JUMLAH	-	44	100,00

Dari tabel 4.3.9 terlihat adanya perimbangan dalam pilihan jawaban (a) dan (b), yang mewakili tingkat toleransi rendah dan tinggi. Hal ini terlihat dari 31,82% mahasiswa yang memilih option jawaban (a) yang mencerminkan tingkat toleransi rendah dan 38,64% mewakili tingkat toleransi tinggi. Sedangkan 27,27% bertoleransi tinggi sekali, seperti yang tersirat dari responden yang memilih option jawaban (d).

Dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada saat prapenataran maka pencapaian tingkat toleransi mahasiswa mengalami penurunan. Hal ini mengingat pada saat prapenataran, sebanyak 40,91% mahasiswa memiliki toleransi sangat tinggi, yang tersiratkan dari pemilihan option jawaban (d). Sebaliknya, hanya satu orang responden (2,27%) yang memilih option jawaban (a), (c) dan (e) yang berbobot terendah.

Tabel 4.3.10
Mengakui Persamaan Derajat, Hak dan Kewajiban

PERTANYAAN 27	JAWABAN	FREKUENSI	%
Seandainya ada yang berpendapat bahwa setiap orang asing seharusnya diperlakukan lebih baik daripada penduduk warga setempat. Bagaimana sikap Anda?	a	2	4,55
	b	27	61,36
	c	1	2,27
	d	0	0,00
	e	14	38,82
JUMLAH	-	44	100,00

Dari tabel 4.3.10 terlihat bahwa tidak ada responden yang memilih option jawaban (d) yang berbobot rendah. Sebagian besar mahasiswa (61,36%) memilih option jawaban (b), yakni menolak dengan alasan tertentu untuk memperlakukan setiap orang asing lebih baik daripada penduduk warga setempat. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar responden mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban dengan tidak memperhitungkan masalah rasa dan kesukuan. Namun, cukup banyak juga (38,82%) mahasiswa yang memilih option jawaban (e) yang mencerminkan rendahnya toleransi.

Tabel 4.3.11
Mengakui Persamaan Derajat, Hak dan Kewajiban

PERTANYAAN 28	JAWABAN	FREKUENSI	%
Bagaimana penilaian Anda terhadap teman kuliah yang berasal dari suku lain?	a	38	86,36
	b	0	0,00
	c	4	9,09
	d	2	4,55
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Tabel 4.3.11 menunjukkan kondisi yang menarik. Sebagian besar responden (86,36%) memilih (a), yang menunjukkan bahwa teman kuliah yang berasal dari suku lain memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Kondisi ini amat berbeda dengan kecenderungan jawaban pada tes prapenataran yang mengarah pada option jawaban (d) yang mengindikasikan tingkat toleransi sangat tinggi.

Tabel 4.3.12
Bertenggang Rasa

PERTANYAAN 29	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika ada teman Anda melakukan perbuatan yang menurut Anda salah, apa yang Anda lakukan?	a	0	0,00
	b	1	2,27
	c	17	38,64
	d	19	43,10
	e	7	15,91
JUMLAH	-	44	100,00

Tabel 4.3.12 menunjukkan kecenderungan yang hampir sama dengan hasil tes prapenataran. Jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan no.29 mengisyaratkan tingkat toleransi sangat tinggi. Option jawaban yang berbobot tertinggi (d) dipilih oleh 19 responden (43,10%). Namun, yang cukup banyak dipilih juga (38,64%) adalah option jawaban (c) yang mengindikasikan kurang toleran. Hal ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang bertoleransi tinggi dengan yang kurang bertoleransi hanya berselisih sedikit.

Tabel 4.3.13
Menghormati Orang Lain

PERTANYAAN 30	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika ada yang menunjukkan kepada Anda cara-cara melakukan sesuatu yang belum dapat Anda pahami maksudnya, apa yang Anda lakukan?	a	1	2,27
	b	5	11,36
	c	5	11,36
	d	28	63,64
	e	5	11,36
JUMLAH	-	44	100,00

Pada tabel 4.3.13 terlihat kondisi yang hampir sama dengan hasil yang diperoleh pada tes prapenataran, yakni menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden (63,64%) yang memilih option jawaban berbobot tertinggi, yakni (d). Hanya ada seorang responden yang memilih option jawaban (a) yang berbobot (1), sedangkan

yang lainnya menyebar, masing-masing sebesar 11,36%. Hal ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang bertoleransi tinggi masih lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang toleransi.

Tabel 4.3.14
Adil dan Menghormati Hak Orang Lain

PERTANYAAN 31	JAWABAN	FREKUENSI	%
Jika sekelompok teman Anda menyetujui saran-saran dari salah seorang pecinta lingkungan yang menurut Anda kurang baik, apa yang Anda lakukan?	a	37	84,09
	b	2	4,55
	c	5	11,36
	d	0	0,00
	e	0	0,00
JUMLAH	-	44	100,00

Sebagian besar responden (84,09%) memilih option jawaban yang menunjukkan toleransi yang sangat tinggi. Hal ini terindikasikan dari dipilihnya option (a) yang pada prinsipnya mengindikasikan dapat menerima saran yang sesungguhnya tidak sesuai dengan pendirian sendiri. Option jawaban (d) dan (e) tidak dipilih oleh seorang responden pun. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak ada mahasiswa yang berkeinginan memberi saran yang lebih baik dan menunjukkan ketidakbaikan dari saran yang menurutnya kurang baik.

Data di atas dilengkapi lagi dengan data yang diperoleh dari nilai P-4, skor yang diperoleh dari tes Pancasila, dan tes objektif. Selengkapnya, data kuantitatif yang diperoleh da-

pat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 4.3.15
Skor Prapenataran, Skor Pascapenataran
Pancasila, dan Skor Tes Objektif P-4

NO	NAMA	X_1	X_2	Y_1	Y_2	Z
1	Linne Sihite	46	41	60	53	47
2	Alwi Ihwanuddin	41	41	69	60	58
3	Marzuki	44	39	62	60	53
4	Sriyanawati	42	44	55	33	29
5	Ariyanto	47	42	70	80	56
6	Agung Wibawa	42	44	63	67	71
7	Hendri Yadi	45	38	76	87	64
8	Merry Indah	51	52	65	60	58
9	Syarbaini	43	47	78	93	69
10	Jodi Wiranugraha	48	47	60	40	51
11	Eike Ervika	48	45	60	53	53
12	Hasmawaty Fitri	42	46	60	60	51
13	Tanto Iswanto	36	44	56	47	56
14	Muhammad	41	41	63	53	49
15	Nicro Afianus Z.	49	41	61	53	49
16	Tanti Zulaini	48	46	65	60	47
17	Sicilia S.P.	45	46	71	87	87
18	Nirwana	35	38	60	60	54
19	Florinta B.Trng.	44	45	62	60	47
20	Kurniawan P.M.	40	39	68	73	60
21	Galen Adriansyah	43	37	60	53	69
22	Hariwan Sutaryo	45	46	76	93	73
23	Hendrayani Z. H.	48	42	69	67	64

24	Septa Endo	47	50	71	73	51
25	Dwi Fathma W.	47	45	62	60	49
26	Andi Irawan	47	43	66	67	47
27	Ucok Rianto	46	44	67	40	49
28	I.M. Gemarinanta	46	46	64	60	53
29	Risdianto	52	51	72	80	64
30	Heri Fitriyadi	40	36	60	60	62
31	Wawan Hidayat	50	47	69	67	71
32	Miftahurrahman	45	41	65	53	44
33	Saidan Azhari	43	43	60	60	51
34	Toni	42	40	63	67	49
35	Yoga Pratomo	45	39	80	100	78
36	Evan Rizalwanto	38	38	57	40	33
37	Sulistyo Budi I.	48	48	73	73	64
38	Toni Z.	42	46	55	33	40
39	Untoro	45	45	63	67	58
40	Nurlinda Lamadi	42	42	63	67	60
41	Heri Fahrizal	40	47	67	60	47
42	Jenda Tuah	48	41	53	33	42
43	John Ben Lie	52	52	75	80	71
44	Ridwan	42	42	77	80	62

Keterangan:

X_1 = Skor Tes Toleransi Prapenataran

X_2 = Skor Tes Toleransi Pascapenataran

Y_1 = Nilai P-4

Y_2 = Skor Tes Pancasila

Y_3 = Skor Tes Objektif P-4

4.4 Pengujian Hipotesis

Dalam bagian ini diketengahkan pengujian hipotesis penelitian untuk mengetahui korelasi antarvariabel yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun variabel-variabel yang diuji keterkaitannya adalah

- (1) X_1 dan X_2 ;
- (2) X_1 dan Y_1 ;
- (3) X_1 dan Y_2 ;
- (4) X_1 dan Y_3 ;
- (5) X_2 dan Y_1 ;
- (6) X_2 dan Y_2 ; serta
- (7) X_2 dan Y_3 .

4.4.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pokok yang diuji dalam penelitian ini adalah ada korelasi antara tingkat toleransi mahasiswa sebelum penataran P-4 (skor prapenataran P-4) dengan tingkat toleransi setelah menempuh penataran P-4 (pascapenataran P-4). Dengan berlandaskan pada skor yang diperoleh dari 44 responden dapat dilakukan langkah-langkah pengujian (1) menentukan persamaan regresi; (2) mengetes linieritas regresi; (3) menghitung koefisien korelasi; (4) melakukan tes q ; dan (5) menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik melalui langkah-langkah tersebut dapat dikatakan bahwa antara tingkat toleransi prapenataran dengan pascapenataran terdapat hubungan yang

signifikan. Dengan kata lain, antara skor prapenataran (X_1) dengan skor pascapenataran (X_2) terdapat korelasi tinggi.

Harga q hasil perhitungan ($0,22 < q < 0,66$) terletak pada interval ($0 < q < 0,80$). Hal ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang memperoleh skor tinggi dalam tes toleransi yang diberikan sebelum penataran berlangsung relatif memiliki tingkat toleransi tinggi pula dalam tes pascapenataran. Tingkat toleransi yang dimiliki mahasiswa sebelum penataran berlangsung erat kaitannya dengan tingkat toleransinya setelah penataran P-4 berlangsung.

4.4.2 Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara skor tes toleransi prapenataran P-4 (X_1) dengan nilai P-4 (Y_1). Hasil pengujian menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang signifikan. Dengan kata lain, antara skor prapenataran (X_1) dengan nilai P4 (Y_1) terdapat korelasi tinggi. Hal ini terbukti dari harga q ($0,05 < q < 0,70$) terletak dalam interval ($0 < q < 0,80$).

Mahasiswa yang memperoleh skor tinggi dalam tes prapenataran relatif memperoleh nilai tinggi pula dalam penataran P-4. Dengan kata lain, tingkat toleransi yang dimiliki mahasiswa sebelum penataran berlangsung erat kaitannya dengan pengetahuan tentang Pancasila yang tersiratkan dari perolehan nilai P-4.

4.4.3 Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara skor tes toleransi prapenataran P-4 (X_1) dengan skor Tes Pancasila (Y_2). Hasil pengujian menunjukkan bahwa antara skor prapenataran dengan skor tes Pancasila tidak mempunyai korelasi linier. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara skor prapenataran (X_1) dengan hasil tes Pancasila (Y_2).

Hal itu terbukti dari hasil Tes q yang menunjukkan bahwa $t < t_{0,975 (42)}$; $q = 0$, yang artinya bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai korelasi linier (hipotesis ditolak). Hal ini mengisyaratkan bahwa tingkat toleransi mahasiswa pascapenataran P-4 tidak dapat ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang Pancasila.

4.4.4 Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara skor tes toleransi prapenataran (X_1) dengan hasil tes objektif (Y_3). Hasil pengujian menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan linier yang signifikan. Antara skor prapenataran (X_1) dengan hasil tes objektif (Y_3) tidak terdapat korelasi linier.

Hal itu terbukti dari hasil Tes q yang menunjukkan bahwa $t < t_{0,975 (42)}$; $q = 0$ yang berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai korelasi linier (hipotesis ditolak). Artinya, mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi tinggi se-

belum mengikuti penataran P-4 tidak selamanya mendapatkan skor tinggi pula dalam tes objektif. Sebaliknya, mahasiswa yang bertingkat toleransi rendah tidak dapat ditentukan memperoleh nilai rendah pula dalam tes objektif yang berisi pengetahuan tentang Pancasila. Tingkat toleransi mahasiswa tidak ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang Pancasila.

4.4.5 Pengujian Hipotesis 5

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara skor pascapenataran P-4 (X_2) dengan nilai P-4 (Y_1). Hasil pengujian menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan linier yang signifikan. Tidak terdapat korelasi linier antara skor pascapenataran P-4 (X_2) dengan nilai P-4 (Y_1).

Hasil Tes ρ menunjukkan bahwa $t < t_{0,995 (42)}$; $\rho = 0$, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai korelasi linier (hipotesis ditolak). Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi tinggi setelah mengikuti penataran P-4 tidak selamanya mendapatkan nilai tinggi pula dalam dalam P-4.

Sebaliknya, mahasiswa yang bertingkat toleransi rendah tidak dapat selalu memperoleh nilai P-4 rendah. Tingkat toleransi mahasiswa pascapenataran P-4 tidak dapat ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang P-4 yang tersirat dari nilai P-4 yang dicapai oleh mahasiswa.

4.4.6 Pengujian Hipotesis 6

Pengujian hipotesis 6 dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara skor pascapenataran P-4 (X_2) dengan hasil tes Pancasila (Y_2). Hasil pengujian menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan linier yang signifikan. Antara skor pascapenataran P4 (X_2) dengan hasil tes Pancasila (Y_2) tidak mempunyai korelasi linier.

Hasil Tes ρ menunjukkan bahwa $t < t_{0,995 (42)}$; $\rho = 0$, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai korelasi linier (hipotesis ditolak). Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi tinggi setelah mengikuti penataran P-4 tidak selamanya mendapatkan skor tinggi pula dalam tes Pancasila.

Sebaliknya, mahasiswa yang bertingkat toleransi rendah tidak dapat ditentukan memperoleh nilai rendah pula dalam tes Pancasila yang mencerminkan penguasaan pengetahuan tentang Pancasila. Dengan kata lain, tingkat toleransi mahasiswa pascapenataran P-4 tidak dapat ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang Pancasila yang tersirat dari skor yang diperoleh dalam tes Pancasila.

4.4.7 Pengujian Hipotesis 7

Pengujian hipotesis 7 dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara skor pascapenataran (X_2) dengan hasil tes Objektif (Y_3). Hasil pengujian menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan linier yang signifikan. De-

ngan kata lain, antara skor pascapenataran (X_2) dengan hasil tes Objektif (Y_3) tidak terdapat korelasi linier.

Hasil Tes ρ menunjukkan bahwa $t < t_{0,995 (42)}$; $\rho = 0$, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai korelasi linier (hipotesis ditolak). Hal ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat toleransi tinggi setelah mengikuti penataran P-4 tidak selamanya mendapatkan skor tinggi pula dalam tes objektif.

Sebaliknya, mahasiswa yang bertingkat toleransi rendah tidak dapat ditentukan memperoleh nilai rendah pula dalam tes objektif yang berisi pengetahuan tentang Pancasila. Tingkat toleransi mahasiswa pascapenataran P-4 tidak dapat ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimilikinya tentang Pancasila yang tersirat dari skor yang diperoleh dalam tes objektif tentang Pancasila.

4.5 Deskripsi Data Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Senior

Wawancara dilakukan dengan berlandaskan pada pertanyaan-pertanyaan tes toleransi yang diberikan kepada mahasiswa yang dijadikan sebagai responden utama penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diseleksi terlebih dahulu dan diajukan kepada 10 orang mahasiswa yang telah mengikuti penataran P-4 pada tahun-tahun sebelumnya.

Adapun data tentang latar belakang responden yang dipergunakan sebagai pembanding terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5.1
Latar Belakang Kultural Responden

NO	TEMPAT LAHIR	ASAL	SUKU	BAHASA
1	Madiun	Madiun	Jawa	Indonesia, Jawa
2	Lubuk Linggau	Lahat	Melayu	Indonesia, Lahat, Lubuk Linggau
3	Baturaja	Palembang	Melayu	Melayu, Indonesia
4	Medan	Medan	Batak	Indonesia
5	Padang Pariaman	Padang Pariaman	Melayu	Indonesia, Padang
6	Muara Bungo	Jambi	Tionghoa	Indonesia, Tionghoa
7	Semarang	Semarang	Jawa	Indonesia, Jawa
8	Ambon	Ambon	Ambon	Indonesia, Ambon
9	Jayapura	Jayapura	Irian	Indonesia, Irian
10	Purwokerto	Yogyakarta	Jawa	Indonesia, Jawa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara terpisah terhadap 10 orang responden dapat diperoleh informasi-informasi berikut. Pertanyaan *apakah di lingkungan keluarga Anda dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat, misalnya pemilihan jodoh yang berbeda suku* dijawab oleh tidak kurang dari 70% (7 dari 10) responden dengan "ya", yang berarti bahwa responden di lingkungan keluarganya telah diperlakukan secara toleran (lihat tabel 4.5.2). Perlakuan secara demikian mengisyaratkan telah adanya pendidikan toleransi dalam keluarga yang mengarah pada penghargaan pendapat dan pengambilan kepu-

tusan.

Tabel 4.5.2
Menghargai Perbedaan

MENGHARGAI PERBEDAAN	FREKUENSI	%
a. Ya	7	70,00
b. Tidak	3	30,00
JUMLAH	10	100,00

Selanjutnya, jawaban atas pertanyaan *apakah orang tua memaksa Anda untuk memasuki jurusan tertentu* terlihat pada tabel 4.5.3.

Tabel 4.5.3
Tidak Memaksakan Kehendak

TIDAK MEMAKSA	FREKUENSI	%
a. Ya	1	10,00
b. Tidak	9	90,00
JUMLAH	10	100,00

Tabel 4.5.3 semakin memperkuat telah terbinanya pendidikan toleransi dalam keluarga. Hal ini tersiratkan dari sikap orang tua yang dapat menenggang pilihan jurusan yang diambil oleh responden. Sebanyak 9 dari 10 orang tua responden (90,00%) tidak memaksakan kehendaknya atas pilihan responden.

Tabel 4.5.4
Memberikan Kebebasan Memilih

MEMBERIKAN KEBEBASAN	FREKUENSI	%
a. Ya	7	70,00
b. Tidak	3	30,00
JUMLAH	10	100,00

Tabel 4.5.4 memperlihatkan jawaban yang diberikan responden atas pertanyaan *apakah orang tua memberi kebebasan kepada Anda untuk memilih jurusan tertentu*. Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden (70,00%) memberikan kebebasan kepada responden berkenaan dengan pilihan yang dilakukan oleh responden. Hal ini semakin memperkuat indikasi yang menunjukkan telah terbinanya pendidikan toleransi dalam keluarga.

Tabel 4.5.5
Menghargai Perbedaan Pendapat

MENGHARGAI PERBEDAAN PENDAPAT	FREKUENSI	%
a. Menerima pendapat	4	40,00
b. Menolak pendapat	1	10,00
c. Memaksa pendapat	0	0,00
d. Menghargai dan memuji pendapat	4	40,00
e. Tidak berbuat apa-apa	1	10,00
JUMLAH	10	100,00

Tabel 4.5.5 menunjukkan jawaban atas pertanyaan untuk

mengungkapkan apa yang dilakukan oleh orang tua jika responden memiliki pendapat yang berbeda. Dari tabel dapat terlihat bahwa sebagian besar orang tua bersedia menerima pendapat serta bersikap menghargai dan memberikan pujian paling tinggi frekuensinya, yakni sebesar 80,00% (2 X 40,00%). Hal ini mengisyaratkan dominannya sikap toleran di lingkungan keluarga.

Tabel 4.5.6
Pembiasaan Sikap Toleran

PERLAKUAN ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN SIKAP TOLERAN	FREKUENSI	%
a. Selalu menolak permintaan	0	0,00
b. Selalu memberi yang diminta	2	20,00
c. Selalu memaksakan kehendak	0	0,00
d. Sering bersikap acuh tak acuh	0	0,00
e. Selalu memberi kebebasan	8	80,00
JUMLAH	10	100,00

Selanjutnya, tabel 4.5.6 menunjukkan jawaban atas pertanyaan yang mengungkapkan bagaimana perlakuan orang tua terhadap responden. Tidak kurang dari 80,00% orang tua responden memberikan kebebasan kepada anaknya untuk pelbagai hal. Selebihnya, 20,00% selalu memberikan segala yang diminta oleh anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua sangat toleran terhadap kebutuhan anak.

Tabel 4.5.7
Sikap Saling Menghormati

SIKAP SALING MENGHORMATI	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Jika ada seorang teman Anda yang berasal dari suku lain yang cara berpakaianya bertentangan dengan adat kebiasaan Anda, bagaimana sikap Anda?	Membiarkan	2	20,00
	Menegur	3	30,00
	Melarang	0	0,00
	Memaklumi	5	50,00
	Menyalahkan	0	0,00
JUMLAH	-	10	100,00

Dari jawaban responden atas pertanyaan di atas dapat diindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki toleransi sangat tinggi. Hal ini terlihat dari 50,00% mahasiswa yang dapat memaklumi adanya perbedaan, 30,00% menegur, dan 20,00% membiarkan. Tidak seorang responden pun yang menyalahkan atau melarang, yang mencerminkan kurangnya sikap toleran.

Tabel 4.5.8
Bertenggang Rasa

BERTENGGANG RASA	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Pada saat Anda berbicara dengan teman Anda dalam bahasa daerah, kemudian ada teman lain yang berasal dari suku lain datang, apa yang Anda lakukan?	Meneruskan dalam BD	0	0,00
	Meneruskan dalam BI	4	40,00
	Menghentikan	0	0,00
	Beraih topik	6	60,00

	Acuh tak acuh	0	0,00
JUMLAH	-	10	100,00

Selanjutnya, dari jawaban responden atas pertanyaan yang mengungkapkan toleransi antaretnis dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki toleransi tinggi. Dalam kasus tersebut, tidak kurang dari 40,00% responden memilih untuk meneruskan pembicaraan dalam bahasa Indonesia yang diasumsikan dapat memberi kesempatan pada teman yang berasal dari etnis lain untuk berpartisipasi dalam pembicaraan. Selain itu, 60,00% mahasiswa bahkan memiliki toleransi sangat tinggi, yang tersiratkan dari kesediaannya untuk mengalihkan topik pembicaraan yang dapat melibatkan seluruh partisipan.

Tabel 4.5.9
Mengakui Persamaan Derajat, Hak dan Kewajiban

MENGAKUI PERSAMAAN DERAJAT, HAK DAN KEWAJIBAN	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Seandainya ada yang berpendapat bahwa setiap orang asing seharusnya diperlakukan lebih baik daripada penduduk warga setempat. Bagaimana sikap Anda?	Setuju dengan alasan	5	50,00
	Menolak dengan alasan	4	40,00
	Setuju tanpa alasan	1	10,00
	Menolak tanpa alasan	0	0,00
	Tidak tahu	0	0,00
JUMLAH	-	10	100,00

Dari jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa 50,00% mahasiswa yang menyatakan setuju dengan alasan tertentu dan 40,00% menolak dengan alasan tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa responden cenderung menyikapi persoalan dengan mengutamakan pertimbangan-pertimbangan yang tidak bertentangan dengan pendiriannya. °

Tabel 4.5.10
Mengakui Persamaan Derajat, Hak dan Kewajiban

Mengakui Persamaan Derajat, Hak dan Kewajiban	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Bagaimana penilaian Anda terhadap teman kuliah yang berasal dari suku lain?	Lebih tinggi	0	0,00
	Lebih rendah	0	0,00
	Sederajat	0	0,00
	Relatif	10	100,00
	Lebih ulet dan serius	0	0,00
JUMLAH	-	10	100,00

Selanjutnya, jawaban responden atas pertanyaan tersebut secara tegas menunjukkan bahwa pengakuan atas persamaan derajat, hak dan kewajiban amat menonjol. Seluruh responden menyatakan bahwa sikap dan kemampuan tidak dapat diukur dari kesukuan.

Tabel 4.5.11
Bertenggang Rasa

BERTENGGANG RASA	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Jika ada teman Anda melakukan perbuatan yang menurut Anda salah, apa yang Anda lakukan?	Membiarkan	0	0,00
	Menegur	3	30,00
	Mendukung	0	0,00
	Mengingatkan	7	70,00
	Menyalahkan	0	0,00
JUMLAH	-	10	100,00

Tidak jauh berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa baru yang menjadi responden utama penelitian ini, jawaban yang diberikan oleh mahasiswa senior secara nyata menunjukkan kecenderungan serupa. Tidak kurang dari 70,00% responden berupaya mengingatkan temannya yang berbuat salah, sedangkan 30,00% berusaha menegur, yang mencerminkan adanya sikap toleransi yang tinggi.

Tabel 4.5.12
Menghormati Orang Lain

MENGHORMATI ORANG LAIN	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Jika ada yang menunjukkan kepada Anda cara-cara melakukan sesuatu yang belum dapat Anda pahami maksudnya, apa yang Anda lakukan?	Menolak dengan alasan	0	0,00
	Menolak tanpa alasan	0	0,00
	Menerima	0	0,00
	Mempertimbangkan	10	100,00

	Tidak menolak dan tidak menerima	0	0,00
JUMLAH		10	100,00

Selanjutnya, tabel 4.5.12 menunjukkan jawaban responden atas pertanyaan yang mengungkapkan sikap menghormati pendapat orang lain yang dipahaminya. Seluruh responden menunjukkan keterbukaannya dalam menerima pendapat orang lain, yang terindikasikan dari kesediannya untuk mempertimbangkan cara-cara yang sesungguhnya belum dipahaminya.

Tabel 4.5.13
Bersikap Adil dan Menghormati Hak Orang Lain

BERSIKAP ADIL DAN MENGHORMATI HAK ORANG LAIN	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Jika sekelompok teman Anda menyetujui saran-saran dari salah seorang pecinta lingkungan yang menurut Anda kurang baik, apa yang Anda lakukan?	Menerima	0	0,00
	Menolak	0	0,00
	Tidak menerima dan tidak menolak	0	0,00
	Memberi saran lebih baik	9	90,00
	Menunjukkan ketidakbaikannya	1	10,00
JUMLAH	-	10	100,00

Tabel 4.5.13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90,00%) memilih untuk memberi saran yang lebih baik. Hal ini mengisyaratkan kurangnya pemahaman pada toleransi. Kondisi ini serupa dengan penyikapan yang dilakukan oleh mahasiswa baru

yang cenderung meyakini bahwa saran yang bisa diajukannya adalah lebih baik daripada saran orang lain.

Tabel 4.5.14
Bertenggang Rasa

BERTENGGANG RASA	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Jika Anda mendengarkan pendapat orang yang sama sekali bertentangan dengan pendapat Anda, apa yang Anda lakukan?	Diam	0	0,00
	Menolak	0	0,00
	Menunjukkan kesalahan	1	10,00
	Memaksa diri menerima	3	30,00
	Menerima	6	60,00
JUMLAH	-	10	100,00

Tabel 4.5.14 menunjukkan bahwa sebagian besar (60,00%) responden dapat menerima dengan lapang dada, yang mencerminkan tingkat toleransi sangat tinggi. Sebagian di antaranya (30,00%) bahkan sanggup memaksa diri untuk dapat menerima pendapat yang sebenarnya bertentangan dengan pendiriannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa para mahasiswa telah memiliki sikap toleran yang sangat tinggi sehingga memungkinkan untuk menumbuhkan saling pengertian dan pemahaman atas perbedaan yang menjadi syarat untuk menjalani hidup dalam masyarakat multi-kultural.

Tabel 4.5.15
Saling Menghormati

SALING MENGHORMATI	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Jika ada teman yang berbeda agama mengundang Anda untuk menghadiri perayaan Hari Besar Keagamaannya, apa yang Anda lakukan?	Menerima dan tidak datang	3	30,00
	Menerima dan datang	5	50,00
	Menolak dengan tidak sopan	0	0,00
	Menolak dengan halus	2	20,00
	Tidak tahu	0	0,00
JUMLAH	-	10	100,00

Dari jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat terlihat bahwa sebagian besar responden, perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk saling menghormati dan menunjukkan perhatian. Tidak kurang dari 50,00% responden dapat menerima undangan dan menghadiri perayaannya, 30,00% di antaranya dapat menerima tetapi tidak dapat menghadiri perayaan keagamaan, sedangkan 20,00% di antaranya menolak undangan itu dengan halus.

Tabel 4.5.16
Tidak Memaksakan Kehendak

TIDAK MEMAKSAKAN KEHENDAK	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Seandainya ada salah seorang anggota keluarga Anda yang berbeda agama, bagaimana sikap Anda?	Menolak	0	0,00
	Tidak menolak	4	40,00

	Acuh tak acuh	0	0,00
	Memaksa	0	0,00
	Menerima	6	60,00
JUMLAH	-	10	100,00

Di lingkungan keluarga pun perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk saling menghormati dalam pengambilan keputusan. Hal ini tersiratkan dari banyaknya responden yang menerima perbedaan agamadan tidak mempersoalkan perbedaan itu. Tidak ada responden yang menolak adanya perbedaan agama. Hal ini mengisyaratkan bahwa toleransi beragama telah tertanam pada afeksi mahasiswa.

Tabel 4.5.17
Bertenggang Rasa

BERTENGGANG RASA	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Apa yang Anda lakukan jika ada salah seorang tertimpa musibah, misalnya kecelakaan mobil?	Menengok karena kewajiban	7	70,00
	Berpura-pura tidak tahu	0	0,00
	Menengok karena kelaziman	2	20,00
	Mendoakan	1	10,00
	Tidak menengok	0	0,00
JUMLAH	-	10	100,00

Tidak jauh berbeda dengan penyikapan yang dilakukan maha-

siswa baru, sebagian besar mahasiswa senior (70,00%) telah juga menunjukkan tingkat toleransi sangat tinggi, yang terindikasikan dari perilaku menengok ke rumah sakit, yang mencerminkan sikap toleran yang menjurus pada sikap dapat merasakan penderitaan orang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa apabila pengakuan mahasiswa itu benar maka sikap toleran telah dimiliki oleh para mahasiswa, baik yang baru memasuki jenjang perguruan tinggi maupun yang telah menjalani perkuliahan di perguruan tinggi.

Tabel 4.5.18
Tidak Memaksakan Kehendak dan Mengutamakan Musyawarah

TIDAK MEMAKSAKAN KEHENDAK DAN MENGUTAMAKAN MUSYAWARAH	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Dalam sebuah diskusi, bagaimana sikap Anda menghadapi peserta diskusi yang berbeda pendapat?	Menolak tanpa alasan	0	0,00
	Menerima tanpa alasan	1	10,00
	Menolak dengan alasan	0	0,00
	Menerima dengan alasan	6	60,00
	Netral	3	30,00
JUMLAH	-	10	100,00

Selanjutnya, tingginya tingkat toleransi ditunjukkan oleh sebagian besar (60,00%) responden, yang pada umumnya dapat menerima perbedaan pendapat secara terbuka dengan alasan tertentu. Selain itu, ada juga responden (10,00%) yang dapat mene-

rima perbedaan pendapat tanpa alasan tertentu dan cukup banyak juga (30,00%) yang memilih untuk bersikap netral saja.

Tabel 4.5.19
Menghormati Hasil Musyawarah

MENGHORMATI HASIL MUSYAWARAH	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Bagaimana sikap Anda terhadap keputusan hasil musyawarah yang sebenarnya tidak sesuai dengan pendapat Anda?	Menolak tanpa alasan	0	0,00
	Menerima tanpa alasan	0	0,00
	Menolak dengan alasan	2	20,00
	Menerima dengan alasan	6	60,00
	Netral	2	20,00
JUMLAH	-	10	100,00

Tabel 4.5.19 menunjukkan bahwa sebagian besar (60,00%) responden dengan alasan tertentu dapat menerima keputusan yang sebenarnya bertentangan dengan pendiriannya. Dalam wawancara juga terungkap bahwa alasan yang umumnya mendasari sikap demikian itu adalah demi menjaga hubungan baik antaranggota yang terlibat dalam diskusi. Hal ini mengisyaratkan juga bahwa harmoni sosial lebih diutamakan daripada perbedaan pendapat yang dianggap cenderung membawa ke arah perpecahan.



Tabel 4.5.20
Menghormati Hak Orang Lain

MENGHORMATI HAK ORANG LAIN	JAWABAN	FREKU- ENSI	%
Ketika Anda santai ke tempat teman dan bermaksud memanfaatkan waktu luang ke perpustakaan Anda mendapati teman Anda sedang beristirahat dan tidak ingin diganggu. Apa yang Anda lakukan?	Pergi sendiri	8	80,00
	Memaksa pergi	2	20,00
	Membatalkan rencana	0	0,00
	Memaksa untuk menemani	0	0,00
	Menganggap tidak setia kawan	0	0,00
JUMLAH	-	10	100,00

Tabel 4.5.20 menunjukkan bahwa sebagian besar (80,00%) responden memiliki sikap toleran yang tinggi dan memiliki kemandirian. Namun, sebagian kecil di antaranya (20,00%) yang kurang toleran, yang terindikasikan dari pemaksaan atas keinginan sendiri dengan dalih kesetiakawanan.

Demikianlah, deskripsi hasil wawancara yang dapat diperoleh dari lapangan penelitian. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat toleransi mahasiswa berada pada tingkat yang tinggi. Tingkat toleransi yang tinggi ini menunjukkan adanya sedikit peningkatan dari responden mahasiswa baru yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini.



PPS